

**PENERAPAN KAIN TENUN BADUY DENGAN TEKNIK *ZERO WASTE*
SUBTRACTION CUTTING KEDALAM BUSANA *DEMI-COUTURE***

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar sarjana dari
TelkomUniversity**

Oleh

DINNA RAHAYU PUTRI

NIM : 1605154089

Program Studi Kriya



TELKOM UNIVERSITY

JULI 2019

ABSTRAK

PENERAPAN KAIN TENUN BADUY DENGAN TEKNIK *ZERO WASTE* *SUBTRACTION CUTTING* KEDALAM BUSANA *DEMI-COUTURE*

Oleh

DINNA RAHAYU PUTRI

NIM 1605154089

Program Studi Kriya

Produksi *fashion* merupakan penghasil limbah terbesar kedua di dunia setelah limbah minyak. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah gerakan yang dinamakan *Zero Waste* untuk meminimalisir limbah yang dihasilkan. Terdapat beberapa teknik pola *Zero Waste*, dan salah satunya adalah *Substraction Cutting*. Sehingga, *Substraction Cutting* memiliki potensi untuk digunakan dalam perancangan busana wanita. Salah satunya adalah busana *Demi – Couture* yang akan dikembangkan dengan mengambil potensi pola *Zero Waste* dan juga motif Tenun Baduy. Bentuk akhir dari pola *Zero Waste* akan dijadikan sebagai inspirasi garis rancang untuk membuat busana *Demi-Couture* dengan penambahan kain Tenun Baduy sebagai material busana. Peneliti menggunakan metode eksperimen yang ditujukan untuk mendapatkan pola *Zero Waste* yang sesuai dengan konsep yang telah dibuat sebelumnya. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan metode kualitatif berupa observasi secara tidak langsung dan juga studi literatur yang ditujukan untuk memperkuat argumentasi dari penelitian ini. Hasil akhir dari penelitian ini berupa koleksi busana *Demi-Couture* sebanyak 4 *looks* dengan menggunakan teknik *Zero Waste Substraction Cutting* sebagai teknik dan Tenun Baduy Suat Songket sebagai material utama.

Keyword : Demi-Couture, Tenun Baduy, Zero Waste

ABSTRACT

APPLICATION OF BADUY WEAVING FABRICS WITH ZERO WASTE SUBTRACTION CUTTING TECHNIQUES INTO THE FASHION DEMI- COUTURE

by

DINNA RAHAYU PUTRI

NIM 1605154089

Craft Study Program

Fashion production is the second largest producer of waste in the world after waste oil. Therefore, a movement called Zero Waste is needed to minimize the waste produced. There are several Zero Waste pattern techniques, and one of them is Substraction Cutting. Substraction Cutting has the potential to be used in designing women's clothing. One of them is Demi - Couture clothing which will be developed by taking the potential of Zero Waste patterns and also the Baduy Weaving pattern. The final form of the Zero Waste pattern will be used as an inspiration for the design line to make Demi-Couture clothing with the addition of Baduy Weaving fabrics as fashion material. The researcher used an experimental method which was intended to obtain the Zero Waste pattern that was in accordance with the concept previously made. Furthermore, researchers also used qualitative methods in the form of indirect observations and also literature studies aimed at strengthening the arguments of this study. The final result of this study was in the form of Demi-Couture for 4 looks collection using the Zero Waste Substraction Cutting technique as a technique and Baduy Weaving Suat Songket as the main material.

Keywords: Demi-Couture, Tenun Baduy, Zero Waste

**PENERAPAN KAIN TENUN BADUY DENGAN TEKNIK *ZERO WASTE*
SUBTRACTION CUTTING KEDALAM BUSANA *DEMI-COUTURE***

Oleh

Dinna Rahayu Putri

NIM: 1605154089

Program Studi Kriya Tekstil dan Mode

Telkom University

Pembimbing,

(Faradillah Nursari B.Des.M.Ds)

PEDOMAN PENGGUNAAN LAPORAN TUGAS AKHIR

Laporan Tugas Akhir yang tidak di publikasikan terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Telkom University, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI yang berlaku di Telkom University. Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai dengan kaidah ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Sitasi hasil penelitian Laporan Tugas Akhir ini dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia sebagai berikut:

Rahayu, D. (2019). **Penerapan Kain Tenun Baduy Dengan teknik *Zero Waste Substraction Cutting* Kedalam Busana *Demi - Couture***, Laporan Tugas, Akhir, Telkom University.

Dan dalam Bahasa Inggris sebagai berikut:

Rahayu, D. (2019). *Application of Baduy Weaving Fabrics with Zero Waste Substraction Cutting Techniques into the Fashion Demi-Couture*, Final Project, Telkom University.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh laporan haruslah seizin Dekan Telkom University.

Kata Pengantar

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT berkat Rahmat dan KaruniaNya. Nyalah penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Penerapan Kain Tenun Baduy Dengan Teknik *Zero Waste Substraction Cutting* Kedalam Busana *Demi Couture*“ sesuai pada waktunya.

Sejak mengikuti pendidikan S1 pada program studi Kriya Tekstil dan Mode hingga penyelesaian Tugas Akhir ini, banyak pihak telah terlibat dalam membantu, membimbing, memfasilitasi, dan mendukung penulis dalam keadaan apapun. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terimakasih sebesar besarnya kepada:

1. Orang tua saya, kakak kandung dan keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan.
2. Ibu Faradillah Nursari selaku dosen pembimbing, serta kepada seluruh dosen dan staf prodi KTM yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman.
3. Bapak Amir selaku narasumber yang telah bersedia membantu penulis dengan memberi informasi dan pandangannya.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan pada Tugas Akhir ini, maka dari itu kritik dan saran yang membangun akan dengan senang hati diterima demi kebaikan dan kemajuan penulis dimasa yang akan datang. Semoga penelitian Tugas Akhir ini juga dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya, maupun masyarakat luas yang membacanya.

Bandung, 2019

Peneliti.

Daftar Isi

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Bagan	xii
Daftar Lampiran	xiii
Bab I Pendahuluan	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Identifikasi Masalah	2
I.3 Rumusan Masalah	2
I.4 Batasan Masalah	3
I.5 Tujuan Penelitian	3
I.6 Manfaat Penelitian	3
I.7 Metode Penelitian	4
I.8 Sistematika Penulisan	4
Bab II Landasan Teori	6
II.1 Zero Waste	6
II.1.1 Pengertian <i>Zero Waste</i>	6
II.1.2 Sejarah Zero Waste	7
II.1.3 Klasifikasi Teknik <i>Zero Waste</i>	9
II.2 <i>Demi – Couture</i>	13
II.3 Suku Baduy.....	14
II.3.1 Masyarakat Baduy.....	14
II.3.2 Tenun Baduy	17
Bab III Proses Perancangan	24
III.1 Latar Belakang Perancangan	24
III.1.1 Data Lapangan	24

III.1.2 Data Eksplorasi Awal	30
III.1.3 Analisa Perancangan.....	37
III.2 Konsep Perancangan	39
III.2.1 Analisa Karya Pemandang	39
III.2.2 Deskripsi Konsep.....	42
III.2.3 Konsep Imageboard	43
III.2.4 Target Market	43
III.2.5 Konsep <i>Lifestyle Board</i>	45
III.3 Hasil Eksplorasi.....	45
III.3.1 Eksplorasi Lanjutan	45
III.3.2 Eksplorasi Terpilih.....	63
III.4 Desain Produk	72
III.4.1 Sketsa Produk	72
III.4.2 Proses Produksi.....	77
III.4.3 Konsep <i>Merchandise</i>	80
III.5 Produk Akhir	82
III.5.1 Visualisasi Produk.....	82
III.5.2 Visualisasi <i>Merchandise</i>	85
Bab IV Kesimpulan dan Saran	87
IV.1 Kesimpulan	87
IV.2 Saran.....	88
Daftar Pustaka	89
Lampiran	90

Daftar Gambar

Gambar II. 1 Fabric Waste	6
Gambar II. 2 Kimono Zero Waste Pattern	7
Gambar II. 3 (a.) Celana Tradisional Turki, dan (b.) Celana Tradisional China	8
Gambar II. 4 Blouse asal Denmark	8
Gambar II. 5 Metode Julian Robert	10
Gambar II. 6 Metode Mark Liu	11
Gambar II. 7 Metode Timo Rissanen	12
Gambar II. 8 Metode Holly McQuillan	13
Gambar II. 9 Demi – Couture karya Rei Kawakubo	14
Gambar II.10 Letak Geografis Suku Baduy	15
Gambar II.11 Masyarakat Suku Baduy	16
Gambar II.12 Kain Tenun Baduy	17
Gambar II.13 Proses Menenun	19
Gambar II.14 Motif Tenun Baduy (a) Suat Songket, (b) Adu Mancung, (c) Poleng Paul, (d) Aros	22
Gambar III. 1 Aryani Widagdo	25
Gambar III. 2 (a) suasana disekitar toko, (b) suasana toko	27
Gambar III. 3 Quirky Style	30
Gambar III. 4 Metode Julian Robert	39
Gambar III. 5 Salah satu Koleksi LEKAT di Paris Fashion Week 2017	40
Gambar III. 6 Imageboard Perancangan	43
Gambar III. 7 Lifestyle Board Perancangan	45
Gambar III. 8 Sketsa Produk	72
Gambar III. 9 Desain 1 (a) depan, (b) belakang	73
Gambar III. 10 Desain 2 (a) depan, (b) belakang	74
Gambar III. 11 Desain 3 (a) depan, (b) belakang	75
Gambar III. 12 Desain 4 (a) depan, (b) belakang	76
Gambar III. 13 Proses membuat desain	77
Gambar III. 14 (a) kain Tenun Suat Songket, (b) kain linen	78
Gambar III. 15 Pola Digital saat diprint	79

Gambar III. 16 Proses Pematangan Bahan	80
Gambar III. 17 Packaging Badooya	81
Gambar III. 18 (a) Kartu Nama, (a) Thanks Card.....	81
Gambar III. 19 Visualisasi Produk 1	82
Gambar III. 20 Visualisasi Produk 2.....	83
Gambar III. 21 Visualisasi Produk 3.....	84
Gambar III. 22 Visualisasi Produk 4.....	85
Gambar III. 23 Visualisasi Merchandise.....	86

Daftar Tabel

Tabel III. 1 Tabel Filosofi Motif Tenun Baduy	28
Tabel III. 2 Eksplosari Awal Flat Pattern.....	31
Tabel III. 3 Perbandingan Brand	41
Tabel III. 4 Hasil Eksplorasi Lanjutan 1	46
Tabel III. 5 Eksplorasi Lanjutan 2.....	53
Tabel III. 6 Eksplorasi Bordir	62
Tabel III. 7 Eksplorasi Terpilih.....	64

Daftar Bagan

Bagan III. 1 Diagram Tenun Baduy, Substraction Cutting, Demi – Couture	26
Bagan III. 2 Analisa Perancangan	37
Bagan III. 3 Skema Proses Produksi	77

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Hasil Photoshoot 1	91
Lampiran 2 Hasil Photoshoot 2.....	91
Lampiran 3 Hasil Photoshoot 3.....	92
Lampiran 4 Hasil Photoshoot 4.....	92

Bab I Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Berkembangnya industri *fashion* saat ini memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh limbah dengan yang cukup besar selama masa produksi busana (Sax, 2018). Menurut Sax, Produksi *fashion* sendiri merupakan penghasil limbah terbesar kedua di dunia setelah limbah minyak dengan rata – rata 80 juta ton per tahunnya. Oleh karena itu, pada saat ini mulai banyak gerakan yang mencoba mengurangi atau bahkan menaggulangi limbah tersebut. Di luar negeri khususnya Amerika, Australia, swedia dan beberapa negara di Eropa lainnya, metode mengurangi limbah atau biasa disebut *Zero Waste* sudah banyak dikembangkan. Dalam buku *ZeroWaste Fashion Design* yang ditulis oleh Timo Rissanen dan McQuillan pada tahun 2016. Ada beberapa *designer* yang telah menerapkan teknik *Zero Waste Pattern* ini kedalam rancangannya, salah satunya ialah Julian Roberts dengan teknik *Substraction Cutting*.

Substraction Cutting sendiri merupakan metode yang tidak terlalu banyak memakai metode numerik dan proses pemotongan cepat dalam pembuatannya. Dalam teknik tersebut dapat menghasilkan bentuk busana dan pola yang tidak terbatas, karena hasil busana yang akan dihasilkan di akhir akan bergantung dengan proses dalam menggambaranya (Rissanen, 2016). Pola *Substraction Cutting* memiliki hasil yang terlihat rumit dan unik. Sehingga, pola tersebut termasuk kedalam busana *Demi-couture*. *Demi-couture* sendiri keberadaannya ada diantara busana *Haute Couture* dan juga *Ready-to-Wear* dari segi kualitas produk dan juga harga. Menurut Yuniya Kawamura (2004), *Haute Couture* melonggarkan aturannya yang kaku untuk melanjutkan sistem mereka. *Haute Couture* mencoba bertahan dalam bentuk yang sedikit dimodifikasi tetapi tetap ada kekuatan dominan mode Perancis. Maka dari itu, dibutuhkan *style* semacam *Demi-Couture* untuk diciptakan.

Saat ini, banyak desainer *Demi – Couture* Indonesia yang menggunakan kain Tenun sebagai inspirasi, diantaranya adalah Amanda Indah Lestari, Ivan Gunawan, Lenny Agustin, dan lainnya. Selain itu Tenun Baduy memiliki beberapa potensi yang dapat

dikembangkan. Tenun Baduy merupakan kain khas dari Suku Baduy yang bertempat tinggal di Lebak, Banten. Ada dua jenis Tenun Baduy, yaitu Tenun Baduy Luar dan Tenun Baduy Dalam. Perbedaan yang paling mendasar antara Baduy dalam dan Baduy luar adalah warna pakaian yang mereka kenakan. Umumnya masyarakat Baduy dalam hanya menggunakan pakaian berwarna putih dan hitam. Sedangkan masyarakat Baduy luar menggunakan pakaian berwarna hitam dan biru. Begitu pula dengan kain khas yang mereka miliki yaitu tenun Baduy. Masyarakat Baduy dalam hanya menggunakan warna hitam dan putih dalam tenunannya, berbeda dengan masyarakat Baduy luar yang lebih berwarna (Soesandireja, 2014).

Berdasarkan dengan pemaparan tersebut, peneliti akan merancang busana sebanyak empat sampai delapan koleksi dengan menerapkan konsep pembuatan *Zero Waste* dengan teknik *Substraction Cutting* dengan Tenun Baduy. Hal tersebut dimaksudkan agar busana memiliki beragam model yang bervariasi. Produk Busana tersebut nantinya akan dipadupadankan dengan kain tenun dari suku Baduy yang memiliki motif geometris dan memiliki warna yang beragam. Penulis berharap tujuan untuk membuat beragam busana dengan teknik *Substraction Cutting* dapat dimanfaatkan bagi industri dan akademisi *fashion*.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Adanya potensi pengolahan kain Tenun Baduy sebagai material utama untuk busana *Demi - Couture*
2. Adanya potensi penggunaan teknik *Substraction Cutting* pada produk busana *Demi – Couture*.

I.3 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang dan identifikasi masalah diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan meliputi:

1. Bagaimana cara mengolah kain Tenun Baduy sebagai material utama pada produk *Demi – Couture*?
2. Bagaimana menghasilkan busana *Demi – Couture* dengan teknik *Substraction Cutting*?

I.4 Batasan Masalah

Adapun batasan dari penelitian ini adalah :

1. Material

Material utama yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Tenun Baduy Suat songket dan kain linen.

2. Teknik

Penelitian ini dibatasi dengan penggunaan metode *Substraction Cutting* dengan penambahan aplikasi dari Tenun Baduy Suat Songket.

3. Sample

Prototype dibuat dengan menggunakan ukuran 1:2 dan 1:1 dari ukuran badan sebenarnya. Sedangkan material sample yang akan digunakan berupa material yang memiliki karakter serupa dengan material asli seperti kain linen.

4. Produk

Hasil keluaran dari penelitian ini berupa busana *Demi – Couture* sebanyak 4 sampai 8 look.

I.5 Tujuan Penelitian

Tujuan akhir dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Menerapkan kain Tenun Baduy sebagai material dalam pembuatan busana *Demi – Couture* dengan teknik *substraction Cutting*.
2. Menghasilkan busana *Demi – Couture* menggunakan teknik *Substraction Cutting*.

I.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menjadi salah satu alternatif untuk membuat busana *Demi – Couture* menggunakan kain Tenun Baduy sebagai material utama.

2. Menjadi salah satu tren berbusana dengan menggunakan teknik *Substraction Cutting*.

I.7 Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan laporan ini, digunakan beberapa metode pengumpulan data meliputi:

1. Observasi

Melakukan observasi ke tempat penjualan Tenun Baduy yang berada disekitar Suku Baduy.

2. Wawancara

Melakukan wawancara kepada salah satu penjual kain Tenun Baduy bernama bapak Amir dengan tujuan untuk mengetahui tentang kain Tenun Baduy serta pola hidup masyarakat Baduy.

3. Studi Literatur

Mengumpulkan data yang diambil dari jurnal, buku, dan majalah ilmiah mengenai Suku Baduy.

4. Eksperimen

Melakukan eksplorasi pada sample berukuran 1:2 dan 1:1 menggunakan material kain katun dan baby canvas.

I.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan hasil penelitian ini tersusun kedalam empat bagian utama yang meliputi:

Bab I Pendahuluan yang meliputi Latar belakang penelitian dengan memilih *Zero Waste Fashion Design*,identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, metodologi pengambilan data serta sistematika penulisan hasil penelitian.

Bab II Studi Literatur yaitu dasar terori yang menunjang pengamatan dari pengertian dan permasalahan *Zero waste*, *Demi-Couture*, dan Tenun Baduy yang akan dipergunakan untuk eksplorasi penelitian.

Bab III Eksplorasi Teknik Tekstil merupakan cara pengaplikasian emblem tenun Baduy dalam kaitanya menciptakan *Zero Waste*. Dimulai dari pengolahan pola busana dan penempatan pola yang dilakukan pada bahan sample kain katun, tahap selanjutnya mencari material yang sesuai serta mengaplikasikan hasil eksplorasi kedalam material pilihan.

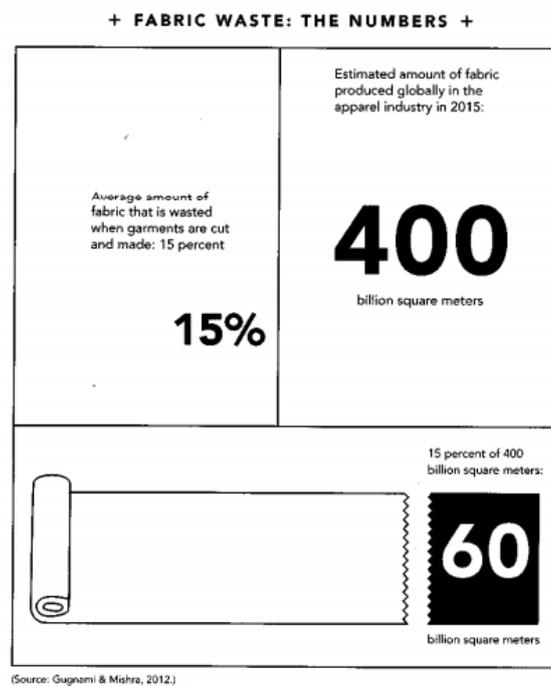
Bab IV kesimpulan dan rekomendasi didapat dari hasil perumusan pemaparan bab III berupa hasil eksplorasi untuk memberikan alternatif pemecahan masalah *Zero Waste Fashion Design*. Rekomendasi diajukan berdasarkan hasil akhir penelitian sehingga penelitian ini dapat lebih baik kedepannya.

Bab II Landasan Teori

II.1 Zero Waste

II.1.1 Pengertian *Zero Waste*

Ada dua kategori besar dalam limbah kain yaitu limbah yang diciptakan oleh industri dan limbah yang dibuat oleh konsumen. Limbah prekonsumen adalah limbah yang diciptakan oleh pembuatan serat, benang, kain, dan pakaian. Mayoritas dari limbah kaintersebut diciptakan oleh garmen. Sedangkan limbah postproduksi adalah limbah yang dibuat oleh konsumen, garmen dan tekstil rumah tangga (Rissanen, 2016).



Gambar II. 1 Fabric Waste

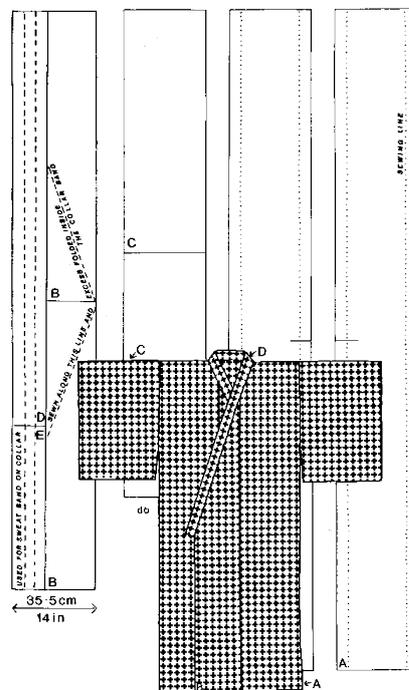
Sumber : Rissanen, (2016)

Dalam buku tersebut disebutkan bahwa pada dasarnya konsep *Zero Waste* sudah diterapkan dari berabad – abad yang lalu oleh para manusia purba untuk menutupi tubuh mereka dari cuaca. Dizaman sekarang pun teknik *Zero Waste* masih diterapkan diberbagai Negara seperti kain sari di India, Kimono di Jepang dan celana di China Kuno. Konsep dari *Zero Waste* sendiri ialah merujuk pada

pembuatan pakaian dengan meminimalisir atau bahkan sama sekali tak menimbulkan limbah pakaian (potongan kain yang tak terpakai). Caranya dengan membuat pola tertentu dengan sedikit potongan pada kain. Potongan kain tersebut setidaknya harus kurang dari 15% agar memenuhi syarat dari *Zero Waste* itu sendiri.

II.1.2 Sejarah Zero Waste

Teknik zero waste mode telah diterapkan sejak dahulu, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa pakaian tradisional dengan teknik *Zero Waste* seperti kemben, himaton, chiton, pakaian Yunani kuno, kain sari dan kimono Jepang yang direkayasa sesuai lebar dan panjang kain sehingga tidak ada limbah kain yang tersisa dalam proses pemotongan. Ada beberapa macam faktor pada zaman dahulu yang mempengaruhi pertimbangan pada potongan kain diantaranya adalah bentuk tubuh, iklim, wilayah geografis, status sosial dan kesopanan, namun faktor yang paling mempengaruhi adalah pemilihan material yang digunakan untuk membuat busana, baik dari bentuk dan lebar kulit binatang maupun dari bentuk tenunan kain (Rissanen, 2016).



Gambar II. 2 Kimono Zero Waste Pattern

Sumber : Rissanen, (2016)

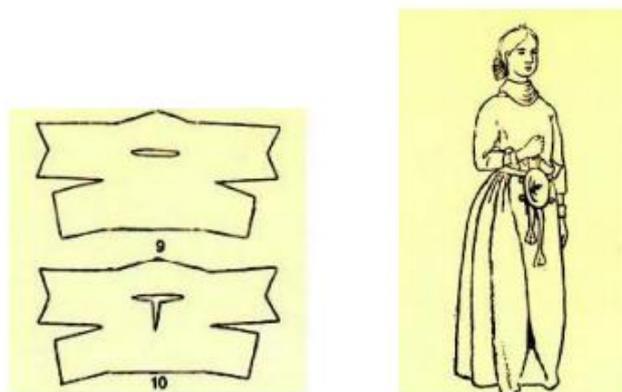
Kimono pada dasarnya menggunakan pola potong yang sederhana dalam setiap jenis kimono manapun. Perbedaan kimono hanya bergantung pada siapa pemakainya, wanita ataupun pria. Pembeda dari kedua jenis kimono ini terletak pada motif, potongan/cutting pada bagian pinggang pria, cara menyimpulkan obi, warna, dan panjang lengan.



Gambar II. 3 (a.) Celana Tradisional Turki, dan (b.) Celana Tradisional China

Sumber : Rissanen, (2016)

Selain itu contoh lainnya ada pada bentuk celana tradisional Turki yang mempunyai potongan pola yang saling menyambung mengikuti ukuran keseluruhan lebar kain. Selain itu pada pola celana tradisional China dengan menyambung bentuk persegi empat tanpa menggunakan potongan.



Gambar II. 4 Blouse asal Denmark

Sumber : Rissanen, (2019)

Pakaian wanita dari Denmark terdiri dari satu helai kain, dengan potongan bagian badan yang menyatu dibagian tengah punggung dan bagian tangan dibiarkan begitu saja. Menurut Burnham (1973) yang dikutip dari Rissanen (2013) potongan tersebut dipengaruhi oleh bentuk kulit hewan.

II.1.3 Klasifikasi Teknik *Zero Waste*

Klasifikasi teknik *Zero Waste* dibagi berdasarkan dengan cara membuat, teknik pembuatan serta material yang dipakai. Setiap desainer yang menerapkan *Zero Waste Pattern Making* memiliki ciri khas serta teknik mereka sendiri yang mana perbedaan tersebut memiliki satu tujuan yaitu mengurangi limbah kain dari proses pembuatan sebuah pakaian.

II.1.3.1 *Subtraction Cutting*

'*Subtraction Cutting*' adalah nama yang diberikan untuk metode dengan teknik *Zero Waste* yang dikembangkan oleh perancang busana dan akademisi Julian Roberts. Metode yang digunakan Julian ini merupakan metode yang tidak terlalu banyak memakai metode numerik dan pemotongan cepat dalam pembuatannya. Metode ini menghasilkan busana berupa selembar kain besar yang memiliki beberapa lubang yang mengelilingi tubuh dan diperuntukan untuk lubang masuk kepala, tangan dan kaki. Dalam metode yang dibuat oleh Julian Robert ini bentuk busana dan pola yang akan dibuat tidak terbatas, karena busana yang akan dibuat bergantung dengan bagaimana si pembuat menggambarinya (Rissanen, 2016).



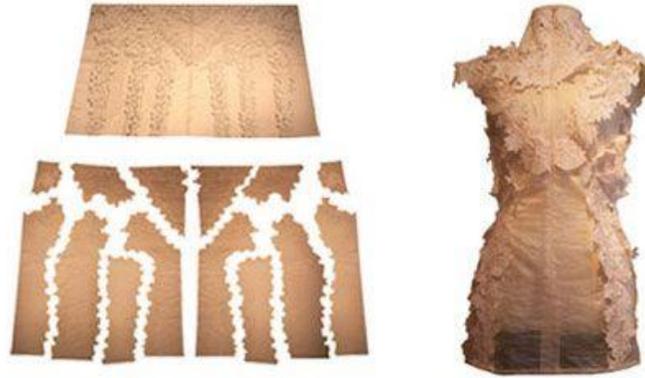
Gambar II. 5 Metode Julian Robert

Sumber : julianrobertsproject.blogspot.com, (2019)

Menurut Rissanen (2016), didalam *Substraction Cutting* pola tidak dipotong untuk mewakili bentuk luar, melainkan mewakili ruang dengan pakaian. Hasilnya adalah pakaian yang dibuat dari lembaran besar kain, dengan lubang yang dilewati tubuh. Pendekatan ini menggabungkan petualangan, penemuan kebetulan, dan kemampuan untuk memotong dengan cepat dan tidak akurat tanpa menggunakan matematika numerik yang kompleks. Pendekatannya menawarkan banyak peluang bagi mereka yang ingin menjelajahi desain busana tanpa limbah, khususnya melalui penghapusan cara pola pakaian konvensional membagi tubuh (depan / belakang, jahitan bahu / samping) dan penerapan teknik “ *The Plug* “ yang memungkinkan segala bentuk untuk memasang lubang apa saja asalkan panjang jahitannya sama.

II.1.3.2 *Jigsaw Cutting*

Mark Liu adalah seorang desainer yang menerapkan teknik *Zero Waste* pada busana yang ia buat. Mark Liu membuat sebuah metode yang ia beri nama ‘*Jigsaw Cutting*’ atau bisa disebut juga dengan potongan *puzzle*.



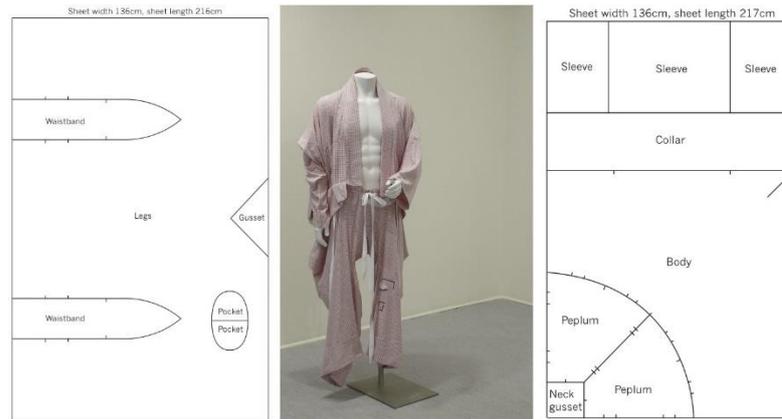
Gambar II. 6 Metode Mark Liu

Sumber : treehugger.com, (2019)

Mark Liu dapat meminimalisir limbah kain dengan cara membuat potongan busana menjadi komponen – komponen kecil yang nantinya akan disatukan seperti menyusun *puzzle*. Metode yang ia buat ini sangat eco-efisien dan sedang dibutuhkan oleh industri mode pada masa ini (Rissanen, 2016).

II.1.3.3 *Pattern Making*

Timo Rissanen adalah Asisten Profesor Desain Fashion di Parsons School of Design. Dia saat ini menjabat sebagai Dekan Sekolah Asosiasi Sekolah Lingkungan Dibangun, dan dia adalah salah satu Direktur *Associate* dari Lingkungan dan Pusat Desain Tishman. Ia dilahirkan di Finlandia dan dilatih sebagai perancang busana di Universitas Teknologi, Sydney (UTS) di Australia. Rissanen menyelesaikan PhD berbasis praktik pada desain mode limbah nol di UTS pada tahun 2013.



Gambar II. 7 Metode Timo Rissanen

Sumber : Fashion Project, (2019)

Karya yang dirancang oleh Timo Rissanen ini mengedepankan penempatan modul pola yang efisien tidak mementingkan arah serat kain. Sehingga penempatan polanya terlihat cenderung geometri dan tersusun secara abstrak (Rissanen, 2016).

II.1.3.4 Pattern Making & Printing

Holly McQuillan adalah perancang, penulis, dan fasilitator yang bekerja terutama di bidang praktik desain berkelanjutan, meneliti kemungkinan pembuatan busana *Zero Waste*, praktik desain yang etis. Co-author dari *Zero Waste Fashion Design* (2016), dengan 15 tahun pengalaman mengajar di tingkat sarjana, master dan industri dan publik, dia saat ini menjadi mahasiswa PhD di Swedish School of Textiles. Metode yang ia buat bernama “*Pattern Making & Printing*”.



Gambar II. 8 Metode Holly McQuillan

Sumber : Makeuse.nz, (2019)

Holly McQuillan memanipulasi pembuatan pola dengan memaksimalkan penggunaan kain, sehingga dapat meminimalisir kain yang terbuang. diantaranya dengan menggunakan beberapa kata yang dimana kata tersebut dibuat menjadi sebuah pakaian. Seperti contoh kata ‘WAR’ yang berarti perang, dimana huruf R dibuat untuk menjadi bagian keluar masuk kepala dan sisa kain dipotong dan dijahit dengan teknik drapping (Rissanen, 2016).

II.2 Demi – Couture

Demi-couture berasal dari bahasa Perancis yang secara harfiah memiliki arti yaitu setengah *couture* atau bisa juga diartikan sebagai sebuah pakaian yang dibuat secara setengah *custom-made*. *Demi-couture* sendiri keberadaannya ada diantara busana *Haute Couture* dan juga *Ready-to-Wear* dari segi kualitas produk dan juga harga. *Haute Couture*, *Demi-couture*, dan *Ready-to-Wear* tidak bisa diklasifikasikan hanya berdasarkan dengan metode produksinya saja tetapi juga berdasarkan faktor sosialnya juga (Kawamura, 2004).



Gambar II. 9 *Demi – Couture* karya Rei Kawakubo
Sumber : Bloomsbury.com, (2019)

Menurut Kawamura dalam bukunya yang berjudul “*The Japanese Revolution in Paris Fashion*” (2004) Kini *Haute Couture* melonggarkan aturan nya yang kaku untuk melanjutkan sistem. *Haute Couture* mencoba bertahan dalam bentuk yang sedikit dimodifikasi tetapi tetap ada kekuatan dominan mode Perancis. Maka dari itu, dibutuhkan style semacam *Demi-Couture* untuk diciptakan.

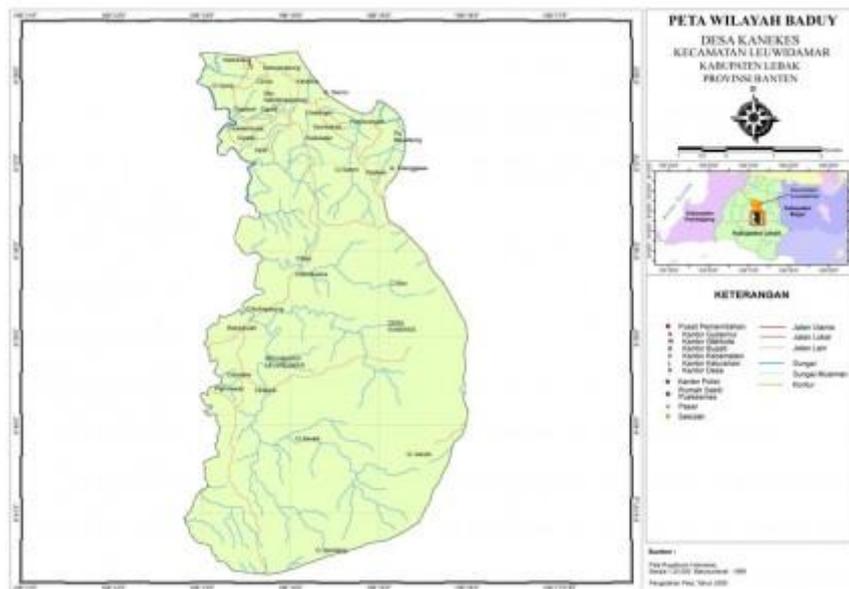
Meskipun istilah '*Demi-Couture*' tidak ada ketika sistem pertama kali dikembangkan oleh Worth, tetapi ia sudah menggunakan metode serupa. Worth sendiri terpengaruhi oleh praktik industri kontemporer, dan mengadopsi teknik 'produksi massal' ke dalam pembuatan pakaiannya. Dikarenakan banyaknya wanita yang menginginkan busana sehari – hari dan gaun pesta disatukan, maka terciptalah tren berbusana *Demi – Couture*.

II.3 Suku Baduy

II.3.1 Masyarakat Baduy

Baduy merupakan sebutan yang melakat pada orang-orang yang tinggal di sekitar kaki Pegunungan Kendeng di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten

Lebak, Provinsi Banten dengan ciri-ciri yang khas dan ‘unik’ dibanding dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka, demikian juga dengan orang-orang daerah Banten lainnya (Soesandireja, 2014).



Gambar II.10 Letak Geografis Suku Baduy

Sumber : Wacana, (2014)

Menurut Soesandireja (2014) keunikan mereka terlihat jelas dalam cara berpakaian, keseragaman bentuk rumah, penggunaan bahasa, kepercayaan dan adat istiadat. Disamping itu, mereka juga sering menyebut diri sebagai *urang* (orang) Kanekes, *urang* Raweyan, *urang* Tangtu, *urang* Girang, *urang* Panamping, beberapa lagi menyebutnya dengan nama asal kampung mereka tinggal (*urang* Cibeo, *urang* Gajeboh, *urang* Kaduketang).



Gambar II.11 Masyarakat Suku Baduy

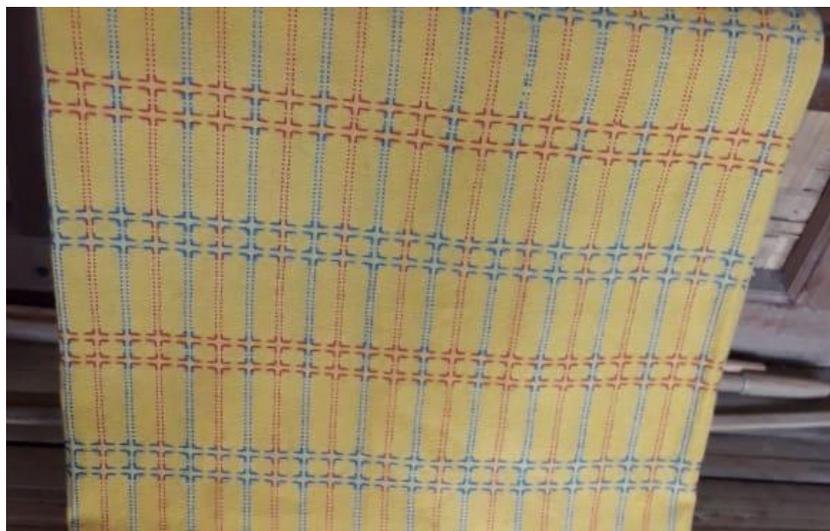
Sumber : Momotrip Journal, (2019)

Suku Baduy sendiri terbagi menjadi dua kelompok yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam. Kelompok Baduy Luar merupakan sekelompok masyarakat yang berdomisili di wilayah luar Tangtu dan menempati 27 kampung didesa Kenekes dan masih terikat dengan hukum adat dibawah kepala adat atau pimpinan Puun. Mereka telah diberi kelonggaran pada peraturan adat dalam pelaksanaan kegiatan hidup sehari – hari yang mereka kerjakan berupa penggunaan transportasi luar kawasan Baduy, pembukaan lahan diluar kawasan hak adat Baduy, penggunaan alat perlengkapan hidup khususnya dalam bidang kesehatan dan ruah tangga, hingga menenun dengan variasi warna dan jenis yang tidak terbatas padawarna hitam dan putih saja. Sedangkan Suku Baduy dalam adalah suku Baduy yang berdomisili dikawasan Tiga Tangtu yaitu Cikertawana, Cikeusik dan Cibeo. Orientasi masyarakat adat Baduy dalam tingkatan status sosial juga terlihat pada kepatuhan mereka terhadap pakaian yang mereka kenakan. Ciri khas Orang Baduy Dalam adalah pakaiannya berwarna putih alami dan biru tua serta memakai ikat kepala putih. Berbeda dengan masyarakat Baduy Luar yang diberi kebebasan dalam melakukan kegiatan sehari - hari, masyarakat Baduy Dalam dilarang secara adat untuk bertemu dengan orang asing. Selain itu masyarakat Baduy dalam memiliki larangan adat lainnya seperti tidak diperkenankan menggunakan kendaraan untuk sarana transportasi, tidak diperkenankan menggunakan alas kaki, larangan

menggunakan alat elektronik, dan harus menggunakan pakaian serba putih/hitam yang ditenun dan dijahit sendiri (Soesadireja, 2014).

II.3.2 Tenun Baduy

Kain tenun merupakan sebuah kain khas dari hampir seluruh daerah di Indonseia, mulai dari Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Jawa, Banten, Nusa Tenggara, Bali, hingga Papua. Dibalik dari sebuah kain tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik pembuatan yang tinggi dari segi warna, motif maupun dari segi bahan dasar. Menenun sudah menjadi sebuah tradisi tersendiri untuk masyarakat Baduy. Seni tenun Baduy telah bersatu dengan kegiatan tradisi dan keseharian mereka. Menenun mempunyai nilai estetika, kegiatan menenun juga memiliki makna ketaatan untuk para wanita Baduy. Keterampilan membuat seni tenun pada orang Baduy bisa dikatakan tidak terlepas dari latar belakang yang dipengaruhi berbagai unsur sejarah. Diperkirakan keahlian membuat tenun telah dimiliki oleh masyarakat Nusantara yang hidup pada abad ke-8 sampai abad ke-2 Sebelum Masehi (Matfuka, 2012).



Gambar II.12 Kain Tenun Baduy

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Kain tenun sebagai fungsi utamanya untuk dijadikan pakaian, merupakan satu dari kebutuhan hidup bagi *orang Baduy* di samping makanan dan rumah untuk tempat tinggal. Tenun Baduy tampak sederhana jika dibanding dengan tenunan dari

daerah lain. Namun, reka hias dan kerajinan tangan tenun *orang Baduy* ini merupakan karya cipta yang tinggi. Selain karena merupakan gabungan dari ungkapan estetis dan alam, reka hias itu juga mewakili sikap hidup mereka yang menyimpan ribuan tabu dalam alam kosmosloginya. Di setiap kegiatan ritual, daur hidup keluarga, dan berhubungan dengan alam kepercayaan, sepotong kain tenun hampir selalu menjadi bagian yang mempunyai peran. Keragaman dan keunikan kain tenun Baduy merupakan cerminan dari filosofi hidup mereka. Serta merupakan kreasi dari bentuk-bentuk simbolis yang tertuang dalam adat hingga keseharian mereka (Soesadireja, 2014).

Menurut Soesandireja (2014), kain tenun dalam Masyarakat adat Baduy, tidak hanya berfungsi sekedar penutup tubuh yang melindungi pemakainya dari kondisi cuaca atau iklim. Bukan pula sekedar benda fisik yang dapat digunakan untuk menggendong bayi, atau fungsi-fungsi fisik lainnya. Kain tenun juga memiliki arti lain daripada sekedar kebutuhan fungsional. Bentuk dan corak keindahan dalam selebar kain, tidak semata-mata bertalian dengan pemenuhan keindahan saja. Melainkan terkait secara menyeluruh dengan kebudayaan dan ciri khas pemangkunya. Sehingga keindahannya tidak dipandang sebagai satu-satunya dari dampak keberadaan seni tenun pada masyarakat adat Baduy. Selain itu, seni tenun Baduy juga mencerminkan prinsip orang Baduy dalam mempertahankan kepercayaan dan tradisi yang mereka anut.

Selain itu, ciri khas dari kain tenun Baduy adalah bahannya yang agak kasar dan warnanya cenderung dominan. Bintik-bintik kapas dari proses pemintalan tradisional telah menghasilkan tekstur yang khas tenun Baduy dengan alat pemintal tradisional yaitu *gedogan/raraga*. Kain tenun yang awalnya dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan sandang, dibuat sederhana dengan menggunakan motif geometris. Ragam hias pada tenun Baduy yang berbentuk geometris tersebut telah dihasilkan oleh para wanita secara turun-temurun sehingga tidak ada sumber valid perihal asal usul dari ragam hias tersebut. Akan tetapi, dalam ragam hias tenunan Indonesia, pengetahuan seni ragam hias geometris merupakan gambaran dari pengetahuan konsep tentang alam dan lingkungan hidup. Konsep

ragam hias yang diilhami oleh lingkungan alam menunjukkan bahwa sudah sejak dahulu alam dan lingkungan dianggap mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Dalam ragam hias tenun Baduy, unsur-unsur tadi diwujudkan dalam bentuk-bentuk garis geometris seperti garis berbentuk kait, spiral atau disebut juga pilin, garis lurus, segi tiga, segi empat, bulatan, dan masih banyak lagi (Soesandireja, 2014).

II.3.2.1 Proses Menenun

Kegiatan menenun pada masyarakat Kanekes dipercaya merupakan wujud dari ketaatan yang dilakukan oleh perempuan Baduy terhadap aturan adat yang mereka junjung. Tradisi pengajaran pengetahuan menenun yang dilakukan oleh setiap wanita Baduy yang terampil menenun kepada anak atau saudara perempuannya yang memiliki minat untuk menenun, menjadi faktor utama lestarnya seni tenun di Desa Kanekes (Soesadireja, 2014).



Gambar II.13 Proses Menenun
Sumber : Indonesia Kaya, (2019)

Berbeda dengan proses menenun di daerah lain, kegiatan menenun di Baduy dipenuhi dengan berbagai aturan dan larangan, mulai dari adanya larangan waktu

tertentu dalam setiap bulan, proses menenun juga tak boleh dilakukan jika ada yang meninggal dunia, upacara adat, atau pembangunan rumah tokoh adat. Sampai saat ini, kebanyakan para pengrajin tenun Baduy masih menggunakan alat tenun tradisional yang terbuat dari konstruksi kayu dan bamboo yang kurang lebih berukuran 2 x 1.5 meter sebagai tempat merentangkan benang (Soesadireja, 2014).

Dalam jurnal berjudul *Sejarah Visualisasi Tenun Baduy* yang ditulis oleh Nina Maftukha pada tahun 2012 dijelaskan bagaimana proses membuat sebuah kain tenun Baduy sebagai berikut :

1. *Ngajingjing* atau menjinjing yaitu mengangkat jinjingan kemudian digeser-geser kedepan-kebelakang agar lungsi tidak kusut bisa juga untuk mengunci anyaman.
2. *Ngalimbuhan* yaitu menggeser-geser limbunan dan jinjingan agar benang lungsi tidak kusut, bisa juga untuk mengunci anyaman.
3. *Ngasupkeun* pakan atau memasukan benang pakan dari toropong kedalam benang lungsi.
4. *Nyisir* yaitu menggeser-geser sisir agar benang pakan bergeser kedalam hasil anyaman tenun dan untuk merapihkan anyaman.
5. *Ngajingjing* atau menjinjing yaitu mengangkat jinjingan kemudian memasukan barera kedalam sela-sela benang yang dijinjing untuk mengunci anyaman.
6. *Keteg* yaitu menggeser barera ke sisir untuk merapihkan dan mengencangkan anyaman. Dan seterusnya ulangi ke tahap pertama dan selanjutnya sampai dengan selesai.

Secara garis besar, Tenun Baduy memiliki teknik pembuatan yang sama dengan Kain Tenun dari daerah lain. Tetapi yang menjadi ciri khas dari kain Tenun Baduy ialah motifnya yang simetris dan tekstur kain yang kasar.

II.1.2.2 Jenis – Jenis Kain Tenun Baduy

Pada dasarnya wanita dari suku Baduy menenun hanya berfokus dua jenis kain yaitu kain sarung/samping dan tenunan *bodasan/boeh*. Kain sarung atau biasa dikenal juga dengan kain samping adalah kain tenun yang memiliki dasar warna

gelap. Biasanya kain sarung memiliki motif kotak-kotak tipis berwarna hitam atau hanya bermotif polos, samping pada umumnya berwarna dasar hitam dipadu dengan garis-garis kecil warna biru terang. Berbeda dengan kain sarung, tenun *bodasan/boeh* merupakan tenunan polos putih yang biasanya digunakan sebagai bahan untuk membuat baju, ikat kepala, atau selendang. Ikat kepala selalu dikenakan kaum laki-laki, baik anak-anak maupun orang yang lebih tua (Soesadireja, 2014).

Lalu sejalan dengan perkembangannya, memasuki kurun waktu 1900-2000, Ketaatan wanita Baduy pada aturan adat rupanya tidak mematikan kreativitas mereka untuk berkreasi. Kreasi tersebut, hadir pada tenunan selendang mereka. Variasi awal yang dikembangkan adalah tenunan selendang polos putih dengan deretan hiasan tumpal pada kedua ujungnya seperti yang terlihat pada gambar di atas. Tenunan tersebut dapat dijadikan ikat pinggang oleh Masyarakat Adat Baduy. Tenunan selendang masyarakat adat Baduy yang berkesan lebih dinamis kemudian hadir pada tenunan selendang putih mereka yang dihiasi corak kotak-kotak tipis diselingi benang warna-warni. Selain itu ada pula bentuk corak geometris merah seperti yang terlihat pada tenun Adu Mancung.



Gambar II.14 Motif Tenun Baduy (a) Suat Songket, (b) Adu Mancung, (c) Poleng Paul, (d) Aros

Sumber : Buku “*Urang KanekesBaduy People*”, (2019)

Motif tenun Baduy sendiri umumnya diambil dari bentuk tumbuhan yang terkenal disana dan mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat dan mempunyai keindahan atau estetika, sehingga memberi pengaruh pada pemakainya. Seperti pengaruh keindahan dan magis.

II.3.2.3 Perkembangan Ragam dan Jenis Tenun Baduy

Memasuki kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini telah terjadi kerja sama antara perajin tenun Baduy dengan seniman tenun dari daerah lain. Bahkan hingga desainer akademis yang mencoba melakukan pendampingan kepada warga Baduy untuk mengembangkan motif, warna, serta ukuran tenunan. Walaupun menemui kendala dalam mengembangkan Tenun Baduy, karena tradisi masyarakat adat Baduy yang sulit menerima perubahan, kreativitas masyarakat adat Baduy dalam menenun telah berkembang (Soesandireja, 2014).

Hasilnya, tercipta desain-desain baru bagi penenun Baduy yang memberikan harapan untuk dipasarkan lebih luas lagi. Kain tenun khas Baduy bahkan oleh beberapa kalangan telah didesain sebagai bahan baku bagi produk dan bahan dasar *fashion*.

Bab III Proses Perancangan

III.1 Latar Belakang Perancangan

Perancangan produk yang dihasilkan berupa busana *Demi – Couture* dengan menggunakan teknik *Substraction Cutting* yang diaplikasikan pada material Tenun Baduy Suat Songket sebagai material utama dan kain linen sebagai material pendukung. Busana *Demi – Couture* dipilih karena adanya potensi dari teknik *Substraction Cutting* dalam perancangan busana wanita khususnya *Demi – Couture*.

Dalam perancangan ini didukung oleh data lapangan dan eksplorasi. Data lapangan didapat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di Suku Baduy, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu pedagang yang berada di daerah Baduy Luar. Sedangkan eksplorasi dilakukan oleh peneliti sebanyak 3 tahap yaitu eksplorasi awal, lanjutan, hingga didapatkan eksplorasi terpilih yang sesuai dengan konsep yang telah dirancang. Peneliti juga melakukan eksplorasi sekunder yang bertujuan untuk menunjang produk busana yang akan dirancang.

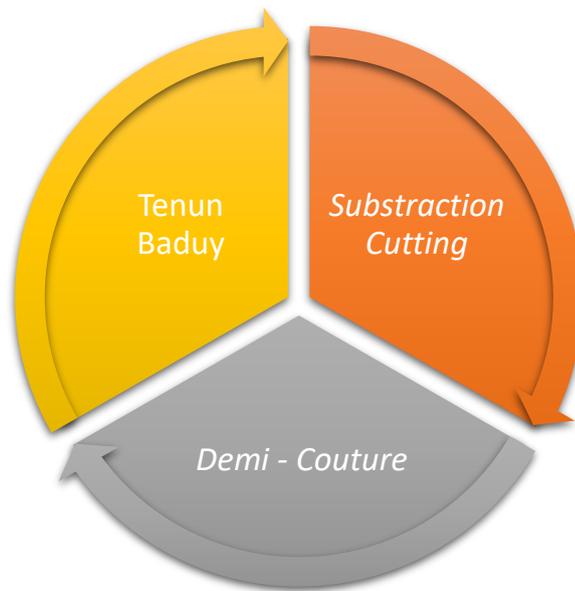
III.1.1 Data Lapangan

Dengan berkembangnya industri *fashion* saat ini akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh produksi *fashion* sendiri merupakan penghasil limbah terbesar kedua di dunia setelah limbah minyak. Rata-rata limbah pra-produksi yang dihasilkan dari setiap pakaian yaitu 15% dari total keseluruhan kain, sedangkan waktu dekomposisi kain yang diperlukan yaitu sekitar 20-50 tahun, oleh sebab itu dalam jangka waktu yang panjang hal ini dapat berpengaruh sangat buruk terhadap lingkungan. Saat ini mulai banyak gerakan yang mencoba mengurangi atau bahkan menaggulangi limbah tersebut. Salah satunya adalah gerakan *Zero Waste Fashion Design*.



Gambar III. 1 Aryani Widagdo
Sumber : She Radio FM, (2019)

Di Indonesia teknik zero waste sudah mulai dikembangkan, hal ini dipaparkan oleh Aryani Widagdo salah seorang penggagas teknik *Zero Waste* di Indonesia khususnya untuk kebaya. Menurut Aryani *Zero Waste* mulai masuk ke Indonesia sekitar 10 tahun lalu tetapi masyarakat Indonesia belum sepenuhnya dapat menerima konsep *Zero Waste Pattern* karena kurangnya publikasi dan belum adanya kesadaran dari setiap masyarakat terhadap lingkungannya. Tidak banyak masyarakat yang memahami dan mendukung konsep ini, hal tersebut disebabkan oleh terbatasnya ukuran yang dihasilkan dan tingkat kerumitan dari pola- pola tersebut. Keterbatasan ukuran tersebut disebabkan oleh perbedaan ukuran atau grading pada pakaian *Zero Waste* dapat merubah susunan pola, sehingga pakaian *Zero Waste* dibuat dengan ‘one size fit for all’



Bagan III. 1 Diagram Tenun Baduy, *Substraction Cutting*, *Demi – Couture*
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Dari hasil eksplorasi yang telah dilakukan terhadap teknik *Substraction Cutting* menghasilkan garis rancang busana *Demi – Couture* yang geometris dan asimetris, hal tersebut dikarenakan garis rancang yang dihasilkan lebih sederhana dibandingkan dengan garis rancang *Haute Couture*. *Demi – Couture* keberadaannya ada diantara *Haute Couture* dan *Ready-to-Wear*. Selain membutuhkan waktu yang lama, *Demi – Couture* juga memerlukan bahan dasar yang dapat menaikkan kualitas busana. Disisi lain kain tenun memiliki proses yang cukup memakan waktu dalam proses pembuatannya. Di Indonesia Tenun Baduy juga tidak kalah menariknya dibandingkan dengan tenun lainnya. Tenun Baduy berbeda dari kain tenun dari daerah lain, Tenun baduy sendiri memiliki karakteristik kain yang lebih renggang dibandingkan dengan tenun dari daerah lain. Selain itu, motif nya yang sederhana mempunyai daya tarik tersendiri pada kain tersebut.



Gambar III. 2 (a) suasana disekitar toko, (b) suasana toko

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Pada bulan Mei (2019) peneliti mengunjungi sebuah toko kain tenun yang berlokasi di Baduy Luar. Suasana di sekitar toko tersebut sangat asri dan banyak ditumbuhi pepohonan. Toko tersebut menjual berbagai jenis barang khas dari Suku Baduy seperti Kain Tenun, Kain Batik, aksesoris, tas, dan gantungan kunci. Peneliti melakukan observasi serta wawancara tidak langsung kepada salah satu pemilik dari toko tersebut. Menurut Amir, seorang penjual kain Tenun baduy pada wawancara yang telah peneliti lakukan, Tenun Baduy Luar memiliki warna yang beragam. Hal tersebut dikarenakan untuk memenuhi permintaan pasar, tetapi Tenun Baduy Luar hanya memiliki lima pakem warna yaitu warna hitam, putih, biru, hijau, dan merah marun. Warna putih melambangkan sebuah kesucian, sedangkan warna hitam, biru, hijau, dan merah marun melambangkan pola hidup masyarakat Baduy yang sederhana. Pola hidup masyarakat Baduy tersebut meliputi :

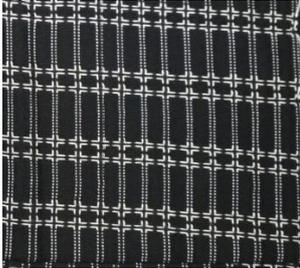
- a. Cara berpakaian yang sederhana.
- b. Daerah sekitar tidak diperbolehkan untuk dibangun secara permanen.
- c. Tidak diperbolehkan memiliki kendaraan bermotor.
- d. Tidak diizinkan untuk bersekolah.
- e. Tidak diperbolehkan merusak gunung dataran tinggi.

- f. Tidak diperbolehkan mempunyai aliran listrik.

Selain itu, masyarakat Baduy memiliki filosofi Tenun Khas Baduy yang didapatkan peneliti hasil dari wawancara bersama narasumber bapak Amir seorang penjual kain Tenun Baduy pada bulan Mei 2019 sebagai berikut:

Tabel III. 1 Tabel Filosofi Motif Tenun Baduy

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

No.	Nama	Gambar	Filosofi
1.	Suat Songket		Pada dasarnya menggambarkan kerukunan, kebersamaan dan kejujuran hidup sehari – hari masyarakat Baduy. Biasanya motif Suat Songket digunakan sehari – hari dan sebagai pelengkap.
2.	Adu Mancung		Motif Adu Mancung menggambarkan adanya perbedaan adat Baduy Dalam dan adat Baduy Luar, tetapi masih dalam satu ikatan masyarakat adat Baaduy dengan jalan bermusyawarah. Motif Adu Mancung biasanya digunakan oleh laki – laki pada saat upacara adat.

3.	Poleng Paul		<p>Poleng Paul menggambarkan kehidupan masyarakat adat Baduy yang sederhana, tenang dan tentram. Motif Poleng Paul digunakan untuk upacara penghijauan atau penanaman padi diladang.</p>
4.	Aros		<p>Motif Aros menggambarkan semua pekerjaan dan persoalan baik yang diperintahkan/Sesuai Adat dan Pemerintah selalu dikerjakan secara tuntas dan beres. Motif ini biasa digunakan oleh sesepuh dan orang tua untuk pakaian sehari – hari atau upacara adat.</p>

Masyarakat Baduy memiliki prinsip yang harus selalu mereka pegang yaitu “Neuteuk sateukna nilas sa pasna” yang memiliki arti segala sesuatu yang akan dilaksanakan harus melalui hasil musyawarah.



Gambar III. 3 Quirky Style

Sumber : www.gracieopulanza.com, (2019)

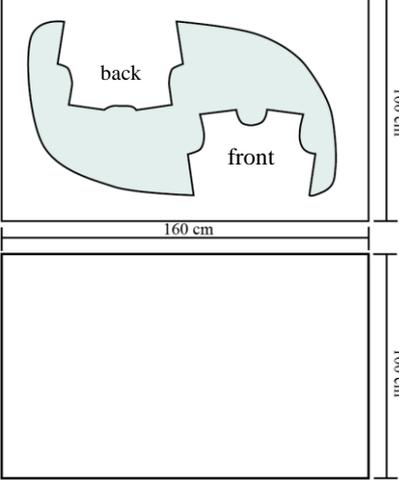
Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa *style* yang sesuai dengan busana tersebut ialah *Quirky*. *Quirky* sendiri merupakan sebuah gaya berbusana yang menyalahi aturan atau mode yang sedang berlangsung dan biasanya para penyuka *style* ini menggunakan warna warna cerah yang saling bertabrakan. *quirky* dipilih sebagai *style* pada busana akhir dikarenakan pakem warna dari Tenun Baduy yang memiliki warna warna yang saling bertabrakan yaitu warna merah marun, hijau,dan biru. Sehingga dari hasil analisa tersebut memiliki kesamaan satu sama lain.

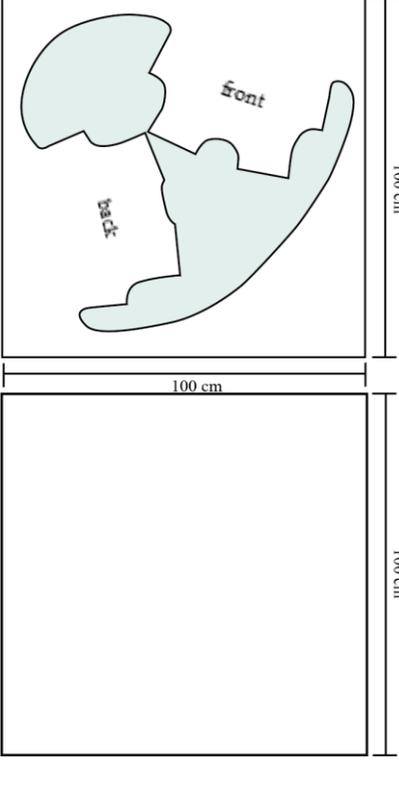
III.1.2 Data Eksplorasi Awal

Pada proses eksplorasi awal, peneliti membuat flat pattern dengan mengefektifkan bidang kain dimensi 100 cm dengan panjang yang disesuaikan dengan masing-masing desain. Batasan awal pada proses eksplorasi ini yaitu jumlah limbah pra-produksi yang dihasilkan dibawah 15% dari total keseluruhan kain dengan acuan pola busana dasar. Setelah membuat desain dengan pola *flat pattern*, peneliti membuat prototype 1:2.

Tabel III. 2 Eksplosari Awal Flat Pattern

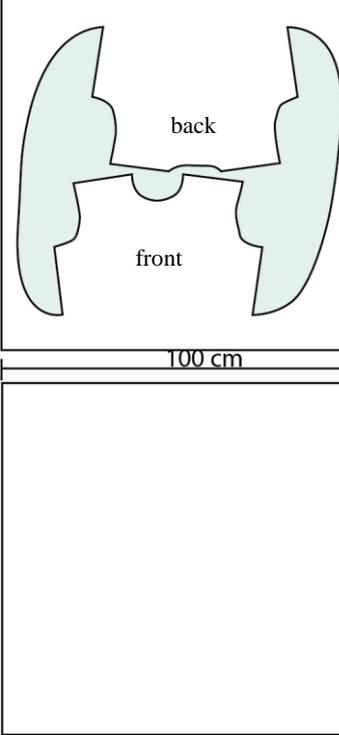
Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

No.	Prototype 1:2	Pola	Keterangan
1.			<p>P x L (100 cm x 160 cm) x 2 = 32.000 cm</p> <p>Sisa 32.000 cm - 29.880 cm = 2.120 cm 6.6%</p>
<p>Keterangan :</p> <p>Pada desain 1, merupakan sebuah atasan sleeveless dengan bagian sisi kanan busana terdapat lebih panjang dari sisi satunya. Menggunakan dua buah kain berbeda warna dan berwarna terang, tetapi desain ini tidak sesuai dengan konsep yang telah direncanakan sebelumnya.</p>			

<p>2.</p>			<p>P x L (100 cm x 100 cm) x 2 = 20.000 cm</p> <p>Sisa 20.000 cm – 18.203 cm = 1.797 cm 8.9%</p>
-----------	--	---	---

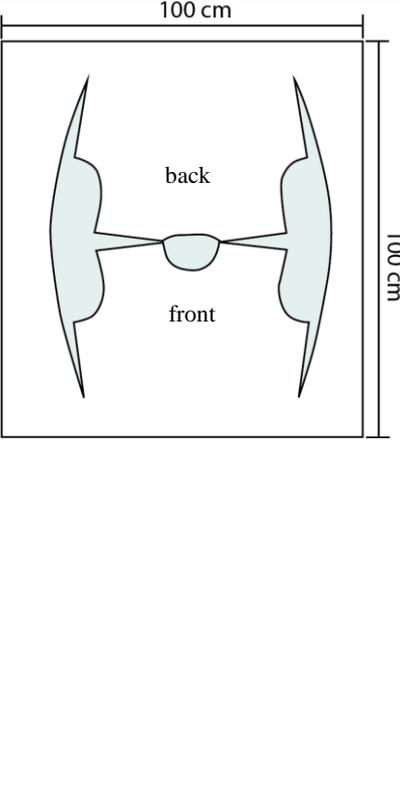
Keterangan :

Pada desain 2, merupakan sebuah jumpsuit sleeveless asimetris. Menggunakan dua buah kain berbeda warna dan berwarna terang. tetapi desain ini tidak sesuai dengan konsep yang telah direncanakan sebelumnya.

<p>3.</p>			$P \times L$ $(100 \text{ cm} \times 100 \text{ cm}) \times 2$ $= 20.000 \text{ cm}$ <p>Sisa</p> $20.000 \text{ cm} - 18,276 \text{ cm}$ $= 1.726 \text{ cm}$ 8.63%
-----------	--	--	---

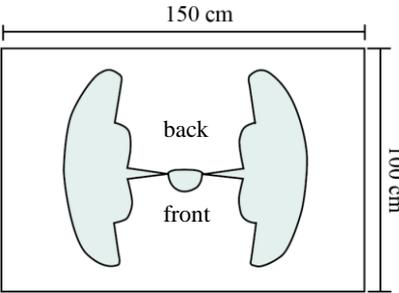
Keterangan :

Pada desain 3, merupakan sebuah atasan sleeveless dengan bagian busana belakang lebih panjang dari bagian depannya. Menggunakan dua buah kain berbeda warna dan berwarna terang agar sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

<p>4.</p>			<p>P x L 100 cm x 100 cm = 10.000 cm²</p> <p>Sisa 10.000 cm² - 8.418cm² = 1.582 cm² 15.82%</p>
------------------	--	---	--

Keterangan :

Pada desain 4, merupakan sebuah atasan sleeveless dengan bagian sisi bawah busana terdapat lidah di kanan dan kirinya. Menggunakan kain berwarna terang agar sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

<p>5.</p>			<p>P x L (100 cm x 150 cm) = 15.000 cm</p> <p>Sisa 15.000 cm - 13.176 cm = 1.824 cm 12.16%</p>
-----------	--	--	---

Keterangan :

Pada desain 5, merupakan sebuah atasan sleeveless dengan bagian sisi busana melebar kesamping sehingga dapat dijadikan ikatan dibelakang busana. Menggunakan dua buah kain berbeda warna dan berwarna terang agar sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

Berdasarkan eksplorasi pola busana dengan teknik *Subtraction Cutting* pada tabel di atas, didapatkan hasil bahwa keefektifan penempatan pola dipengaruhi oleh ukuran pakaian yang digunakan dan dimensi kain. Selain itu, banyaknya potongan pada pola juga mempengaruhi pengoptimalan bahan, sebab dengan begitu bagian-bagian kecil pada pola dapat disusun atau diletakan secara terpisah pada bagian kosong yang tersedia meskipun dengan hanya sedikit ruang. Ukuran pola yang mendominasi (bagian depan, belakang) yang disesuaikan dengan panjang kain juga cukup efektif untuk mencapai pola *Substraction Cutting*. Pemanfaatan ruang kosong dapat digunakan sebagai detail busana. Limbah pra-produksi pakaian yang dihasilkan, yaitu rata-rata kurang dari 10% maka peneliti melanjutkan proses eksplorasi selanjutnya yaitu dengan membuat *prototype* 1:2 guna melihat

keefektifan dari pola yang telah dibuat dan melihat keakuratan ukuran dan tata letak potongan pola saat digunakan pada tubuh. Material yang digunakan untuk membuat *prototype* tersebut adalah kain katun.

Dari hasil keseluruhan desain dan pola yang direalisasikan dalam prototype 1:2 didapat kesimpulan bahwa, peletakan pola busana dasar sangat berpengaruh pada hasil akhir busana. Akan tetapi, beberapa dari pola yang digunakan pada eksplorasi awal memiliki hasil akhir yang belum cukup efektif untuk direalisasikan, sebab masih terjadi kesalahan pada peletakan pola sehingga hasil akhir yang diperoleh memiliki bentuk yang tidak sesuai.

III.1.3 Analisa Perancangan

Berdasarkan data literatur, data lapangan dan eksplorasi awal yang sudah didapatkan sebelumnya, maka didapat analisa perancangan sebagai berikut :

Data Literatur	Data Lapangan	Eksplorasi Awal
<p>Konsep dari <i>Zero Waste</i> merujuk pada pembuatan pakaian dengan meminimalisir atau bahkan sama sekali tak menimbulkan limbah pakaian dengan cara membuat pola tertentu dengan sedikit potongan pada kain.</p> <p><i>Substraction Cutting</i> merupakan metode yang tidak terlalu banyak memakai metode numerik dan pemotongan cepat dalam pembuatannya</p> <p>Tenun Baduy merupakan kain khas dari Suku Baduy yang memiliki ciri tenunan lebih renggang dan motif yang sederhana.</p>	<p>Rata-rata limbah pra-produksi yang dihasilkan dari setiap pakaian yaitu 15% dari total keseluruhan kain</p> <p>teknik <i>Substraction Cutting</i> menghasilkan garis rancang busana <i>Demi – Couture</i> yang geometris dan asimetris, hal tersebut dikarenakan garis rancang yang dihasilkan lebih sederhana dibandingkan dengan garis rancang <i>Haute Couture</i></p> <p>Tenun Baduy Luar memiliki lima pakem warna yaitu warna hitam, putih, biru, hijau, dan merah marun.</p> <p><i>quirky</i> dipilih sebagai <i>style</i> pada busana akhir dikarenakan pakem warna dari Tenun Baduy yang memilki warna warna yang saling bertabrakan yaitu warna merah marun, hijau,dan biru.</p>	<p>Mencoba berbagai tata letak dari teknik <i>Substraction Cutting</i></p> <p>Merealisasikan pola pada <i>prototype</i> 1:2</p> <p>pemilihan bahan kain yange memiliki nuansa <i>quirky</i>.</p>

Bagan III. 2 Analisa Perancangan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Dari pemaparan skema diatas dapat disimpulkan analisa perancangan nya adalah sebagai berikut:

Produksi *fashion* sendiri merupakan penghasil limbah terbesar kedua di dunia setelah limbah minyak. Oleh karena itu, pada saat ini mulai banyak gerakan yang mencoba mengurangi atau bahkan menaggulangi limbah tersebut. Di luar negeri, mode dengan satu kain tanpa sisa atau biasa disebut *Zero Waste* sudah banyak dikembangkan. Salah satu teknik yang terkenal ialah *Substraction Cutting* yang dipopulerkan oleh Julian Robert. *Substraction Cutting* merupakan sebuah metode yang tidak terlalu banyak memakai perhitungan numerik dan pemotongan cepat dalam pembuatannya. Metode ini menghasilkan busana berupa selembar kain besar yang memiliki beberapa lubang yang mengelilingi tubuh dan diperuntukan untuk lubang masuk kepala, tangan dan kaki. Metode *Substraction Cutting* memiliki potensi untuk digunakan dalam perancangan busana wanita, khususnya busana *Demi – Couture*.

Dalam perancangan ini, peneliti berusaha membuat busana *Demi – Couture* menggunakan Tenun Baduy sebagai material utama. Tenun Baduy merupakan kain khas dari Suku Baduy yang berlokasi di Lebak, Banten. Tenun Baduy Luar memiliki lima pakem warna yang mereka terapkan pada proses pembuatan kain. Kelima pakem warna tersebut ialah hitam, putih, birung dongker, hijau, dan merah. Kelima pakem tersebut memiliki arti yaitu warna putih melambangkan sebuah kesucian, sedangkan warna hitam, biru, hijau, dan merah marun melambangkan pola hidup masyarakat Baduy yang sederhana.

Dari pakem warna tersebut, peneliti mengambil warna hijau dan merah yang nantinya akan diterapkan kedalam busana *Demi – Couture*. Warna tersebut akan dipadupadankan dengan warna kuning dan oranye yang identik dengan *quirky style*. *quirky style* merupakan sebuah gaya berbusana yang tidak sesuai dengan jaman. Biasanya warna – warna yang dipakai ialah warna mencolok seperti kuning, oranye, hijau, merah, dan lainnya.

Oleh karena itu, busana yang akan direalisasikan ialah busana *Demi – Couture* sebanyak empat *look* yang dibuat menggunakan teknik *Substraction Cutting* dengan Tenun Baduy Suat Songket sebagai material utama. Warna yang peneliti pakai

dalam rancangan ini ialah warna – warna yang merujuk pada pakem warna Baduy dan *quirky style* yaitu warna merah, hijau, kuning, dan oranye.

III.2 Konsep Perancangan

III.2.1 Analisa Karya Pemandangan

1. Julian Robert

Julian Robert merupakan seorang perancang busana sekaligus akademisi yang mengusung metode bernama *Subtraction Cutting*. Metode ini diajarkan olehnya di berbagai universitas di seluruh dunia sejak tahun 1998.



Gambar III. 4 Metode Julian Robert

Sumber : julianrobertsproject.blogspot.com, (2019)

Metode yang digunakan Julian ini merupakan metode yang tidak terlalu banyak memakai metode numerik dan pemotongan cepat dalam pembuatannya. Metode ini menghasilkan busana berupa selembar kain besar yang memiliki beberapa lubang yang mengelilingi tubuh dan diperuntukan untuk lubang masuk kepala, tangan dan kaki. Dalam metode yang dibuat oleh Julian Robert ini bentuk busana dan pola yang akan dibuat tidak terbatas, karena busana yang akan dibuat bergantung dengan bagaimana si pembuat menggambarinya (Rissanen, 2016).

2. LEKAT

LEKAT merupakan sebuah *local brand* asal Indonesia yang didirikan oleh seorang desainer bernama Amanda Indah Lestari. Amanda membuat setiap koleksinya sebagai representasi ketrampilan dan kearifan lokal Indonesia. koleksi LEKAT pada setiap musim adalah bentuk kreasi mode yang mengintegrasikan tekstil tradisional ke dalam desain modern, yang memungkinkan pemakainya tetap nyaman dan terlihat elegan tetapi dengan gaya yang *edgy*.



Gambar III. 5 Salah satu Koleksi LEKAT di Paris Fashion Week 2017

Sumber : detik.com, (2019)

Pada tahun 2017, Amanda membawa LEKAT ke ajang Paris Fashion Week dengan membawa rangkaian busana *Ready-to-Wear* yang mengusung tema *The Beauty of Baduy* yang bertujuan untuk memperkenalkan kain etnik Tenun Baduy di pusat Fashion dunia.

Tabel III. 3 Perbandingan Brand

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Brand	Kelebihan	Kekurangan
Badooya	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan teknik <i>Substraction Cutting</i> pada proses pembuatannya. • Menggunakan Tenun Baduy Suat Songket sebagai material utama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang lingkup pemasaran terbatas.
LEKAT	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan Tenun Baduy sebagai material utama • Memiliki ciri khas pada busana. 	<ul style="list-style-type: none"> • Model yang ditawarkan tidak bervariasi.
Julian Robert	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan teknik <i>Substraction Cutting</i> pada proses pembuatannya. • Menerapkan konsep ramah lingkungan pada teknik pembuatannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasilnya tidak bisa diprediksi dan memiliki kesan yang lebih eksentrik.

Dari kedua *brand* perbandingan tersebut memiliki persamaan di beberapa aspek dengan produk yang akan peneliti rancang. Kesamaan yang terdapat pada rancangan peneliti dengan Julian Robert ialah sama – sama mengangkat teknik *Substraction Cutting*. Namun, Julian tidak menggunakan Tenun Baduy. Sedangkan dengan *brand* LEKAT, sama – sama mengangkat tema Tenun Baduy. Namun, LEKAT tidak mengangkat teknik *Substraction Cutting*. Hal tersebut menyebabkan Badooya memiliki keunggulan dari segi teknik dan bahan yang digunakan dibanding dengan brand tersebut.

III.2.2 Deskripsi Konsep

Konsep perancangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memberikan salah satu alternatif pakaian ramah lingkungan dengan meminimalisir limbah pra-produksi pakaian dalam bentuk busana *Demi - Couture*. *Demi-couture* sendiri keberadaannya ada diantara busana *Haute Couture* dan juga *Ready-to-Wear* dari segi kualitas produk dan juga harga. Busana tersebut nantinya akan menggunakan teknik *Substraction Cutting* dalam metode pembuatannya, serta kain Tenun Baduy sebagai kain utama yang akan menambah nilai dari segi kualitas maupun harga dari busana tersebut. Dengan menerapkan konsep garis tegas geometris dan asimetris pada potongan busana yang sesuai dengan motif dari Tenun Baduy. Kain Tenun Baduy yang digunakan adalah Tenun Suat Songket yang memiliki filosofi menggambarkan kerukunan, kebersamaan dan kejujuran hidup sehari – hari masyarakat Baduy. Umumnya motif Suat Songket digunakan sehari – hari dan sebagai pelengkap. Pemilihan material dan desain yang digunakan diharapkan mampu memberikan variasi baru terhadap bentuk busana *Demi –Couture*.

Melalui penelitian ini, teknik *Substraction Cutting* dan inspirasi Tenun Baduy memiliki kesinambungan dari segi *Sustainability*. Konstruksi pakaian yang dibuat menggunakan teknik *Substraction Cutting* yang dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga meminimalisir limbah pra-produksi. Dari konstruksi pola tersebut menghasilkan busana *Demi Couture* dengan teknik *Substraction Cutting*. Badooya dipilih sebagai nama koleksi busana dimana diambil dari kata Baduy yang merupakan sumber inspirasi penelitian ini.

III.2.3 Konsep Imageboard



Gambar III. 6 Imageboard Perancangan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Badooya merupakan perancangan busana yang ditujukan untuk wanita dengan menerapkan teknik *Substraction Cutting* pada pembuatannya. Teknik *Substraction Cutting* menghasilkan bentuk busana yang asimetris dan juga memiliki volume di beberapa bagian. Hal tersebut disebabkan oleh penempatan pola yang bervariasi. Warna – warna yang dipakai yaitu warna merah, kuning, oranye, dan hijau. Warna merah dan hijau diambil dari pakem warna Suku Baduy. Sedangkan warna oranye dan kuning diambil dari warna khas yang dimiliki oleh *quirky style*. Material yang digunakan yaitu kain Tenun Baduy Suat Songket dan Linen yang memiliki karakteristik mirip dengan kain tenun.

III.2.4 Target Market

Target market yang sesuai untuk produk busana *Demi – Couture* dengan teknik *Substraction Cutting* ialah wanita dewasa dengan rentang usia 20 hingga 30 tahun. Memiliki status sosial menengah keatas dan memiliki kecintaan terhadap fashion, dunia seni, kain tenun khas Indonesia khususnya tenun Baduy, serta memiliki

kepedulian yang tinggi terhadap alam disekitarnya. Berikut detail segmentasi dari target market perancangan ini :

Demographics

- Perempuan.
- Usia : 20 – 30 tahun.
- Mahasiswa/Pekerja di dunia *Fashion*.
- Memiliki ketertarikan di dunia seni dan *fashion*.
- Penghasilan 10 - 15 juta.

Geographical

- Bertempat tinggal di kota metropolitan (Jakarta, Bandung, Bali, Surabaya).

Psicalgraphics

- Aktif dalam kegiatan *Fashion*.
- Memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan.
- Menyukai hal hal berbau seni.
- Memiliki kepribadian yang nyentrik.

Lifestyle

- Senang mengunjungi tempat tempat yang berbau seni.
- Senang mendatangi *Fashion Show*.
- Senang berkumpul di cafe yang memiliki interior yang *artsy*.

Buying Habit

- Produk branded dipilih untuk memenuhi kebutuhan tambahannya.
- Mementingkan kecocokan dalam hal kenyamanan dalam memilih produk.
- Senang membeli barang barang yang berbau seni.

III.2.5 Konsep *Lifestyle Board*



Gambar III. 7 *Lifestyle Board* Perancangan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Lifestyle dari target market perancangan kali ini lebih mengarah kepada masyarakat kalangan menengah keatas yang memilih berbusana yang nyaman dikenakan. Menyukai segala hal tentang *Fashion* dan juga seni, selain itu juga memiliki gaya berbusana yang nyetrik tetapi tetap nyaman digunakan.

III.3 Hasil Eksplorasi

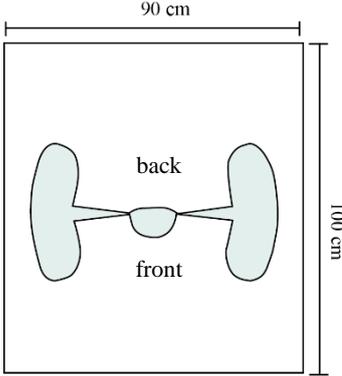
III.3.1 Eksplorasi Lanjutan

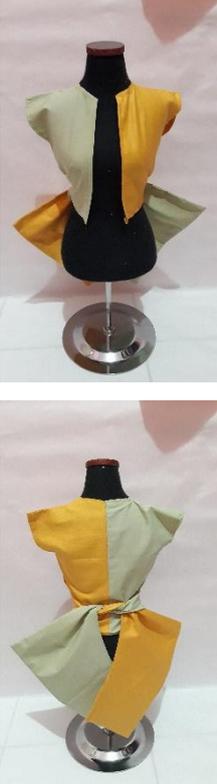
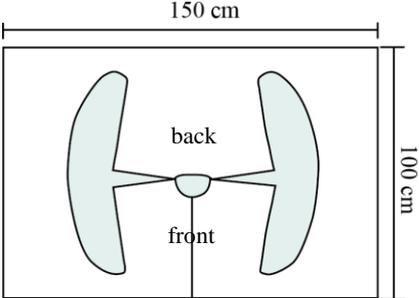
III.3.1.1 Eksplorasi Lanjutan Pola

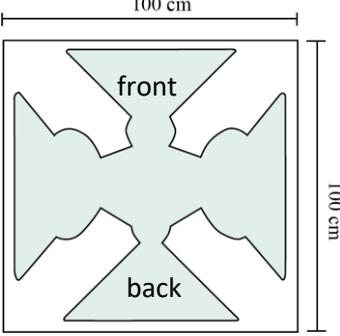
Pada tahap ini setelah mendapatkan hasil dari eksplorasi awal yaitu pola dasar dari perancangan produk, eksplorasi dilanjutkan dengan pengembangan desain dengan mengubah peletakan pola dan penambahan kain pada pola agar hasilnya lebih bervariasi.

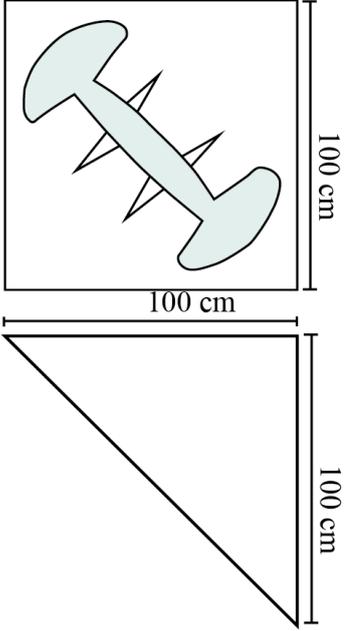
Tabel III. 4 Hasil Eksplorasi Lanjutan 1

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

No.	Prototype 1:2	Pola	Keterangan
1.			<p>P x L $100 \text{ cm} \times 90 \text{ cm}$ $= 9\,000 \text{ cm}$</p> <p>Sisa $9.000 \text{ cm} - 7.841 \text{ cm}$ $= 1.159 \text{ cm}$ 12.8%</p>
<p>Keterangan :</p> <p>Pada desain 1, merupakan sebuah atasan sleeveless dengan bagian sisi bawah busana terdapat lidah di kanan dan kirinya. Menggunakan kain berwarna terang agar sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.</p>			

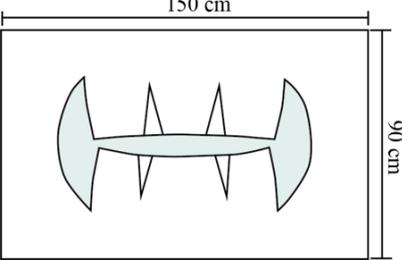
<p>2.</p>			<p>P x L (100 cm x 150 cm) = 15.000 cm</p> <p>Sisa 15.000 cm - 13.176cm = 1.824 cm 12.16%</p>
<p>Keterangan :</p> <p>Pada desain 2, merupakan sebuah outer sleeveless dengan bagian sisi busana melebar kesamping sehingga dapat dijadikan ikatan dibelakang busana. Menggunakan dua buah kain berbeda warna dan berwarna terang agar sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.</p>			

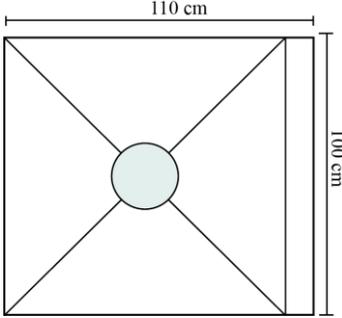
<p>3.</p>			<p>P x L 100 cm x 100 cm = 10.000 cm</p> <p>Sisa 10.000 cm - 9.814 cm = 1.852 cm 18.52%</p>
<p>Keterangan :</p> <p>Pada desain 3, merupakan sebuah atasan sleeveless dengan bagian sisi busana terdapat lidah . Menggunakan kain berwarna terang. Tetapi potongan busana ini tidak sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.</p>			

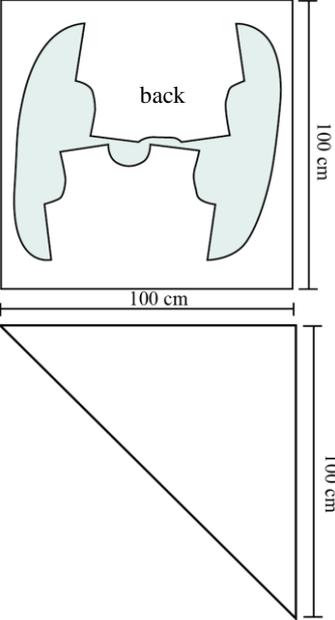
<p>4.</p>			<p>P x L (100 cm x 100 cm) + 5000 = 15.000 cm</p> <p>Sisa 15.000 cm - 13.267 cm = 1.733 cm 11.5%</p>
-----------	--	--	--

Keterangan :

Pada desain 4, merupakan sebuah rok span dengan bagian belakang lebih panjang sehingga dibagian belakang lebih banyak memiliki volume. Menggunakan dua buah kain berbeda warna dan berwarna terang sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

<p>5.</p>			<p>P x L (90 cm x 150 cm) = 13.000 cm</p> <p>Sisa 13.000 cm - 11.440 cm = 1.560 cm 12%</p>
<p>Keterangan :</p> <p>Pada desain 5, merupakan sebuah rok span dengan bagian sisi melebar kesamping dengan bentuk asimetris. Menggunakan kain berwarna terang sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.</p>			

<p>6.</p>			<p>P x L (100 cm x 110 cm) = 11.000cm</p> <p>Sisa 11.000 cm - 10.526 cm = 474cm 4.3%</p>
<p>Keterangan :</p> <p>Pada desain 6, merupakan sebuah rok berpotongan segi empat dan terdapat ban pinggang pada bagian atasnya. Menggunakan kain berwarna terang sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.</p>			

<p>7.</p>			<p>P x L (100 cm x 100 cm) + 5.000 cm = 15.000 cm</p> <p>Sisa 15.000 cm - 13.267 cm = 1.733 cm 11.5%</p>
-----------	--	--	--

Keterangan :

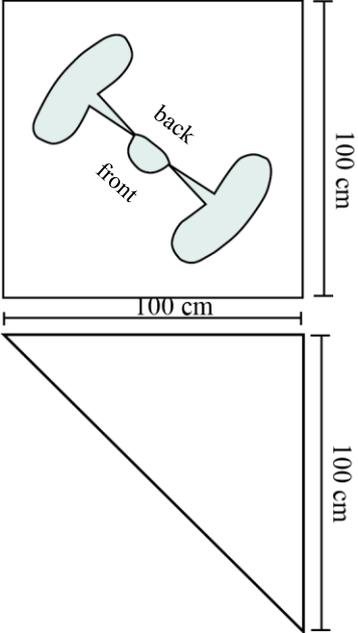
Pada desain 7, merupakan sebuah atasan sleeveless dengan bagian sisi kanan dan belakang lebih panjang dari sisi satunya. Menggunakan dua buah kain berbeda warna dan berwarna terang. Tetapi potongan pada desain ini tidak sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

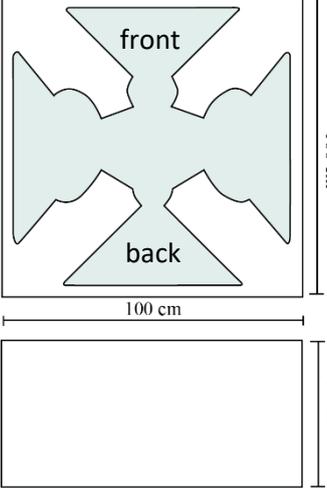
Limbah yang dihasilkan dari eksplorasi lanjutan cenderung lebih banyak dibandingkan pada eksplorasi awal. Hal tersebut dikarenakan lebih variatifnya pola yang digunakan sehingga sisa kain yang didapat cenderung lebih banyak. Sehingga perlu dilakukan eksplorasi lanjutan tahap 2.

Berdasarkan tabel eksplorasi yang diperoleh dari eksplorasi lanjutan tersebut maka langkah selanjutnya untuk mengembangkan proses eksplorasi ini dibutuhkan penempatan pola yang lebih sesuai agar nantinya sisa kain lebih rendah dari sebelumnya. Penambahan kain dengan pola yang sama diharapkan nantinya akan membuat pola tersebut memiliki sisa yang lebih sedikit.

Tabel III. 5 Eksplorasi Lanjutan 2

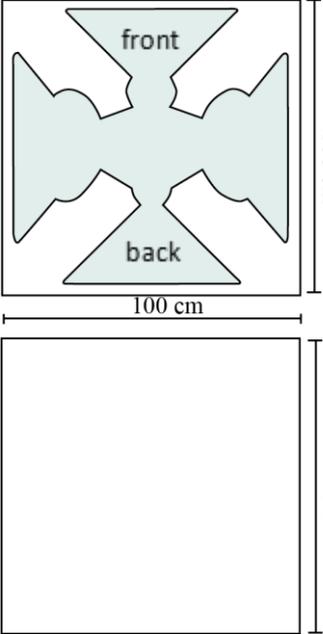
Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

No.	Prototype 1:2	Pola	Keterangan
1.			<p>P x L (100 cm x 100 cm) + 5000 cm = 15.000 cm</p> <p>Sisa 15.000 cm - 13.440 cm = 1.560 cm 10.4%</p>
<p>Keterangan :</p> <p>Pada desain 1, merupakan sebuah dress sleeveless dengan bagian depan busana terdapat lipatan asimetris. Menggunakan dua buah kain berbeda warna dan berwarna terang sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.</p>			

<p>2.</p>			<p>P x L (100 cm x 100 cm) + (100 cm x 50 cm) = 15.000 cm</p> <p>Sisa 15.000 cm - 13.148cm = 1.852 cm 12.3%</p>
-----------	--	--	--

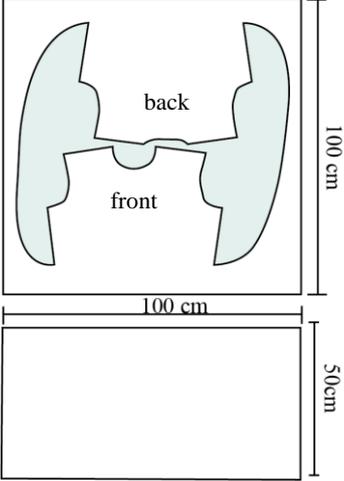
Keterangan :

Pada desain 2, merupakan sebuah atasan sleeveless dengan bagian belakang busana lebih panjang sehingga pada bagian belakang terdapat volume. terdapat siku asimetris dibagian belakang . Menggunakan dua buah kain berbeda warna dan berwarna terang sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

<p>3.</p>			<p>P x L (100 cm x 100 cm) X 2 = 20.000 cm</p> <p>Sisa 20.000 cm – 18.148 cm = 1.852 cm 9.2%</p>
-----------	--	--	---

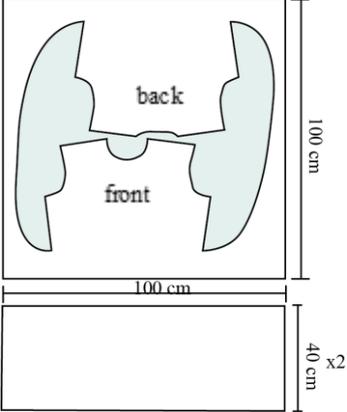
Keterangan :

Pada desain 3, merupakan sebuah atasan sleeveless dengan bagian belakang busana lebih panjang sehingga pada bagian belakang terdapat volume. terdapat siku asimetris dibagian belakang dan samping busana. Menggunakan dua buah kain berbeda warna dan berwarna terang sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

<p>4.</p>			<p>P x L (100cm x 100cm) + (100cm x 50cm) = 15.000 cm</p> <p>Sisa 15.000 cm - 13.227 cm = 1.773 cm 5.1%</p>
-----------	--	--	--

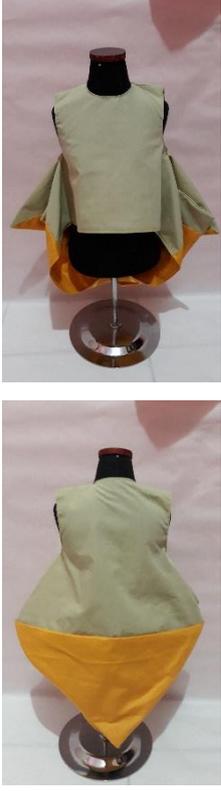
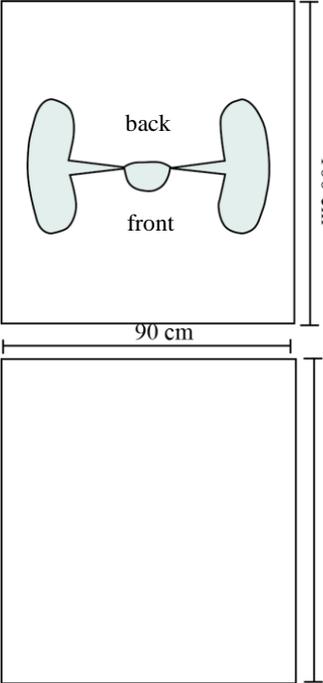
Keterangan :

Pada desain 4, merupakan sebuah dress sleeveless dengan bagian depan busana terdapat lipatan disisi kanan dan kirinya. Menggunakan dua buah kain berbeda warna dan berwarna terang agar sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

<p>5.</p>			<p>P x L (100 cm x 100 cm) + ((100 cm x 40 cm) x 2) = 18.000 cm</p> <p>Sisa 18.000 cm - 17.826 cm = 1.733 cm 9.6%</p>
-----------	--	--	--

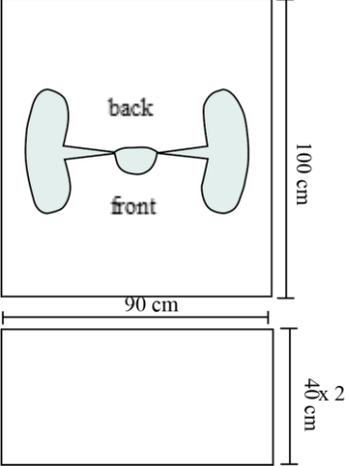
Keterangan :

Pada desain 5, merupakan sebuah dress sleeveless dengan bagian bawah busana melebar kesamping dengan bentuk asimetris. Menggunakan dua buah kain berbeda warna dan berwarna terang sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

<p>6.</p>			<p>P x L (100 cm x 90 cm) x 2 = 18.000 cm</p> <p>Sisa 18.000 cm - 16.841 cm = 1.159 cm 6.4%</p>
-----------	--	--	--

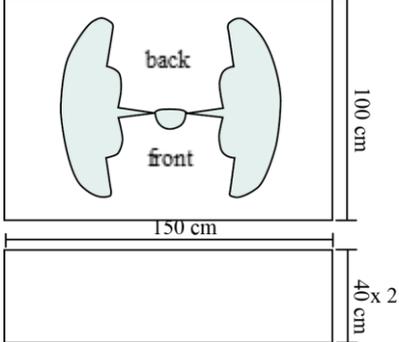
Keterangan :

Pada desain 6, merupakan sebuah atasan sleeveless dengan bagian busana belakang lebih panjang dari bagian depannya sehingga terdapat volume pada bagian belakang busana. Menggunakan dua buah kain berbeda warna dan berwarna terang agar sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

<p>7.</p>			<p>P x L (100 cm x 90 cm) + ((40 cm x 90 cm) x 2) = 16.200 cm</p> <p>Sisa 16.200 cm - 15.041 cm = 1.159 cm 7.1%</p>
-----------	---	--	--

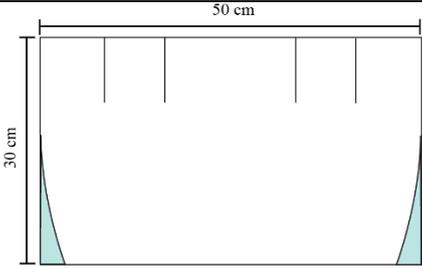
Keterangan :

Pada desain 7, merupakan sebuah atasan dress sleeveless dengan bagian sisi dan bawah membentuk sudut sehingga bentuk busana menyerupai bentuk belah ketupat. Menggunakan dua buah kain berbeda warna dan berwarna terang agar sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

8.			<p>P x L (100 cm x 150 cm) + ((40cm x 150 cm) x 2) = 27.000 cm</p> <p>Sisa 27.000 cm - 25.186 cm = 1.814 cm 6.7%</p>
----	--	--	---

Keterangan :

Pada desain 8, merupakan sebuah dress sleeveless dengan bagian bawah busana melebar kesamping dengan bentuk asimetris. Menggunakan dua buah kain berbeda warna dan berwarna terang sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

9.			<p>P x L 100 cm x 60 cm = 6.000 cm</p> <p>sisa 6.000 cm - 5.192 cm = 808 cm 13.4%</p>
----	---	--	---

			
<p>Keterangan :</p> <p>Pada desain 9, merupakan sebuah rok span dengan panjang 7/8. Memiliki kupnat pada bagian depan dan belakang, ada ban pinggang pada bagian pinggang. Menggunakan satu kain yang berwarna terang sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya.</p>			

Limbah yang dihasilkan dari eksplorasi lanjutan cenderung lebih sedikit dibandingkan pada eksplorasi lanjutan sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan lebih ada penambahan bahan dengan pola yang tetap sama. Selain itu, bentuk busana dari eksplorasi lanjutan kedua lebih variasi dibandingkan dengan eksplorasi awal. Sehingga beberapa desain terpilih didapatkan dari eksplorasi lanjutan 1 dan 2

Dari hasil eksplorasi lanjutan yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa tidak semua pola dengan sisa bahan sedikit memiliki garis rancang yang baik dan sesuai dengan konsep. Sehingga pola yang dipilih sebagai pola busana akhir tidak hanya dilihat dari sisa bahan saja, namun dilihat juga dari garis rancang yang dihasilkan.

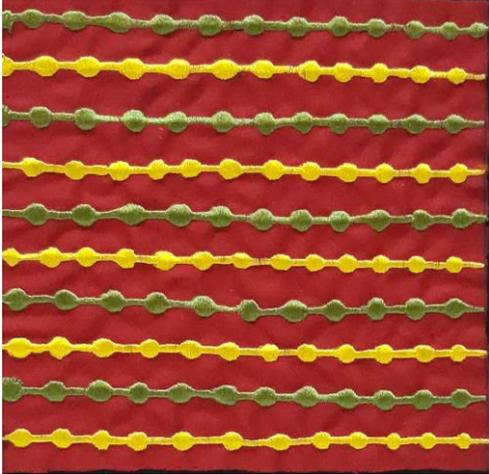
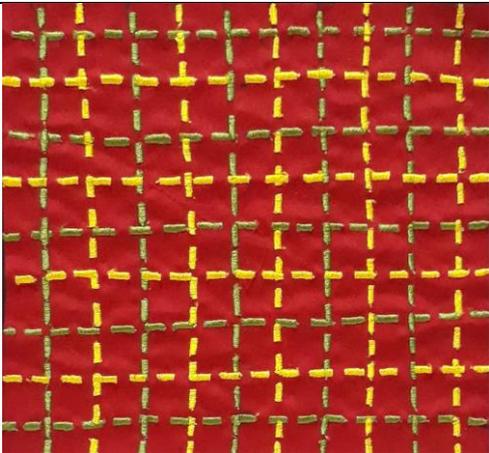
III.3.1.2 Eksplorasi Lanjutan *Surface*

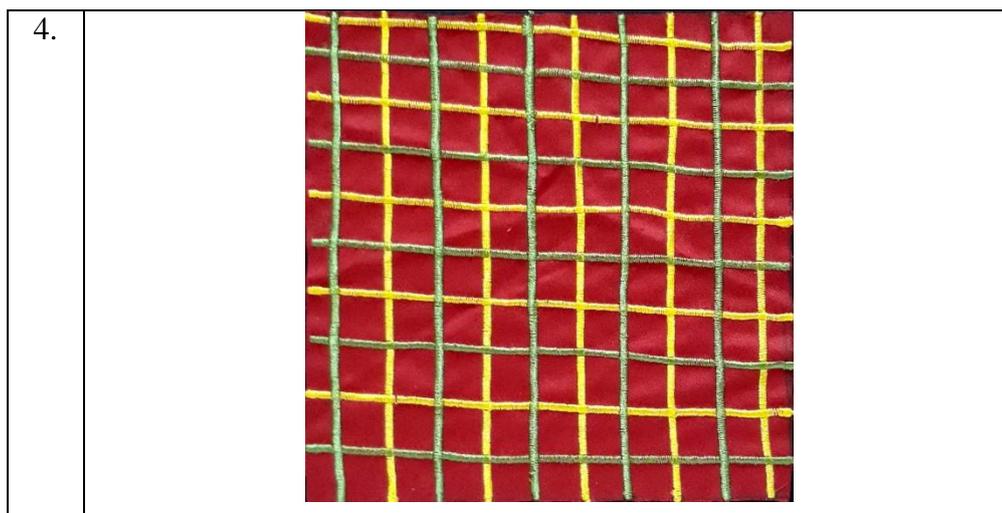
Pada eksplorasi lanjutan *surface*, peneliti mencoba menerapkan teknik bordir sebagai pengganti kain tenun. Teknik bordir tersebut diterapkan pada kain

berukuran 15 x 15 cm sehingga dapat terbentuk motif yang menyerupai motif Tenun Baduy Suat Songket. Berikut adalah hasil dari eksplorasi yang telah dilakukan :

Tabel III. 6 Eksplorasi Bordir

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

No.	Hasil Eksplorasi
1.	
2.	
3.	



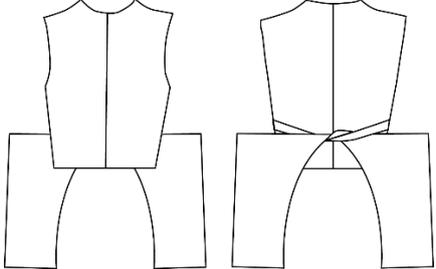
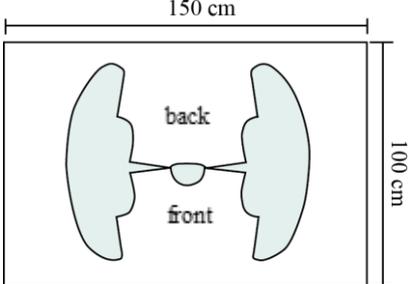
Dari hasil eksplorasi tersebut didapatkan kesimpulan bahwa teknik bordir tidak sesuai untuk diaplikasikan pada busana dikarenakan tidak dapat memberikan tekstur dari Tenun Baduy itu sendiri. Tekstur bordir dan garis Tenun Baduy memiliki karakteristik yang berbeda.

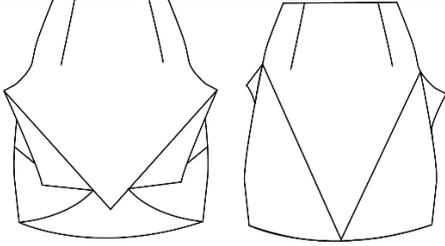
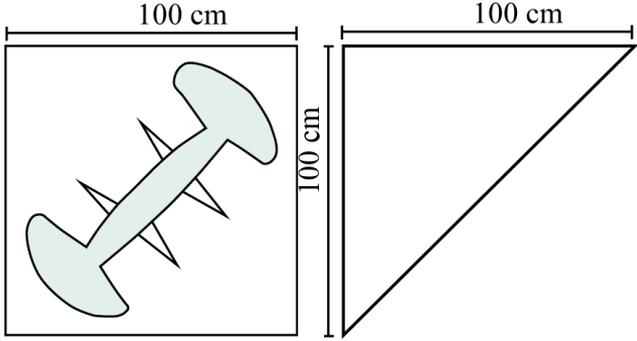
III.3.2 Eksplorasi Terpilih

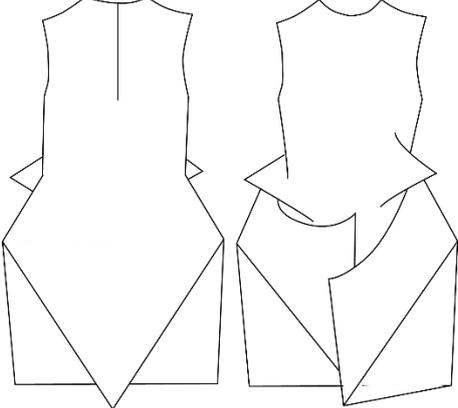
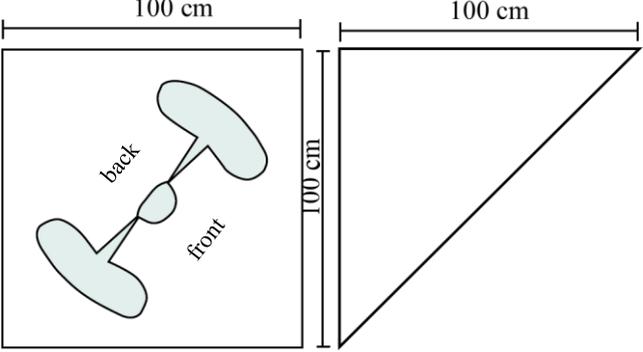
Berdasarkan hasil yang telah didapat dari eksplorasi lanjutan, dimana pola yang dibuat sudah memiliki ukuran yang sesuai, maka dipilih beberapa desain yang paling efektif dan memiliki garis rancang busana sesuai dengan konsep yang telah dirancang. Desain tersebut dipilih berdasarkan garis rancang dan limbah kain yang dihasilkan.

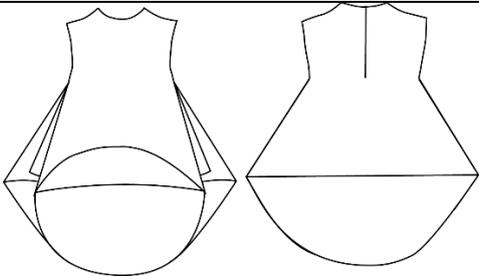
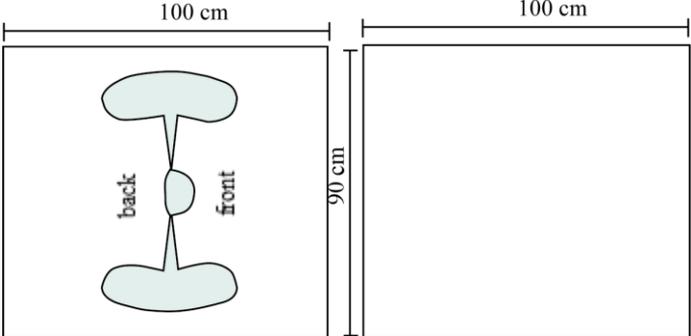
Tabel III. 7 Eksplorasi Terpilih

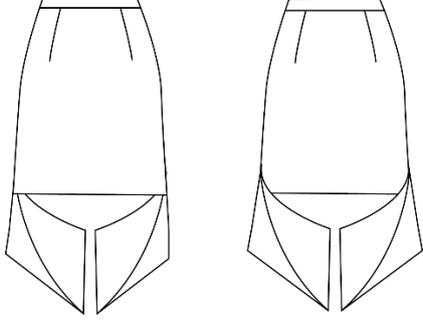
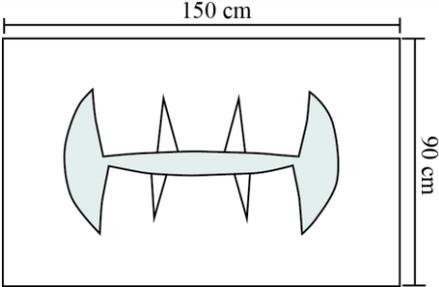
Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

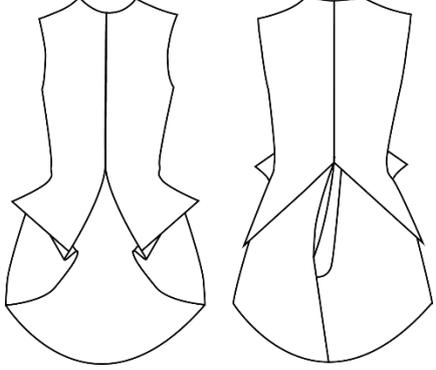
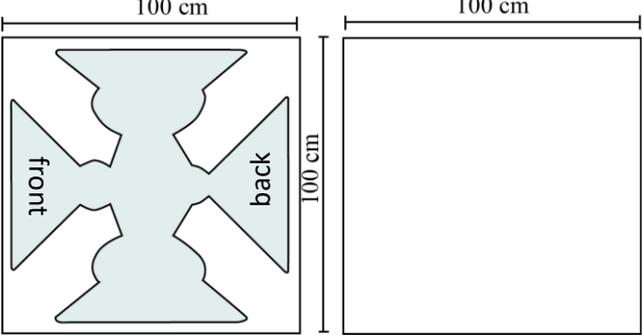
Aspek	Keterangan
<i>Prototype 1:1</i>	
<i>Technical Drawing</i>	
Pola	
Sisa Kain	<p>P x L (100 cm x 150 cm) = 15.000 cm</p> <p>Sisa 15.000 cm - 13.176 cm = 1.824 cm 12.16%</p>
Keterangan	<p>Desain tersebut terpilih karena memiliki garis rancang busana yang sesuai dengan konsep, serta limbah kain yang dihasilkan dibawah 15%.</p>

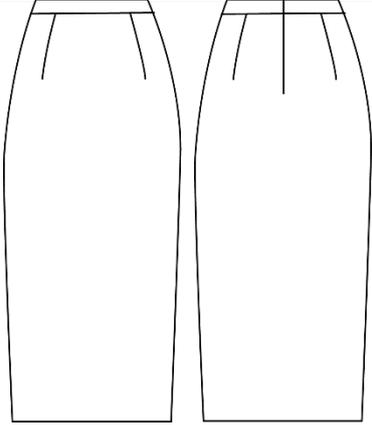
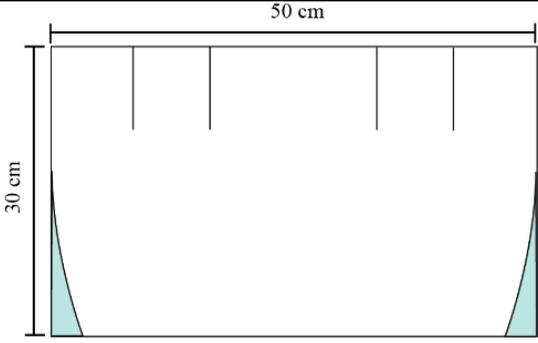
<p><i>Prototype 1:2</i></p>	
<p><i>Technical Drawing</i></p>	
<p>Pola</p>	
<p>Sisa Kain</p>	<p>P x L (100 cm x 100 cm) + 5000 = 15.000 cm</p> <p>Sisa 15.000 cm - 13.267 cm = 1.733 cm 11.5%</p>
<p>Keterangan</p>	<p>Desain tersebut terpilih karena memiliki garis rancang busana yang sesuai dengan konsep, serta limbah kain yang dihasilkan dibawah 15%.</p>

<p><i>Prototype 1:2</i></p>	
<p><i>Technical Drawing</i></p>	
<p>Pola</p>	
<p>Sisa Kain</p>	<p>P x L (100 cm x 100 cm) + 5000 cm = 15.000 cm</p> <p>Sisa 15.000 cm - 13.440 cm = 1.560 cm 10.4%</p>

Keterangan	Desain tersebut terpilih karena memiliki garis rancang busana yang sesuai dengan konsep, serta limbah kain yang dihasilkan dibawah 15%.
Prototype 1:2	
Technical Drawing	
Pola	
Sisa Kain	<p>P x L (100 cm x 90 cm) x 2 = 18.000 cm</p> <p>Sisa 18.000 cm - 16.841 cm = 1.159 cm 6.4%</p>

<p>Keterangan</p>	<p>Desain tersebut terpilih karena memiliki garis rancang busana yang sesuai dengan konsep, serta limbah kain yang dihasilkan dibawah 15%.</p>
<p><i>Prototype 1:2</i></p>	
<p><i>Technical Drawing</i></p>	
<p>Pola</p>	
<p>Sisa Kain</p>	<p>P x L (90 cm x 150 cm) = 13.000 cm</p> <p>Sisa 13.000 cm - 11.440 cm = 1.560 cm 12%</p>

Keterangan	Desain tersebut terpilih karena memiliki garis rancang busana yang sesuai dengan konsep, serta limbah kain yang dihasilkan dibawah 15%.
Prototype 1:2	
Technical Drawing	
Pola	
Sisa Kain	<p>P x L (100 cm x 100 cm) X 2 = 20.000 cm</p> <p>Sisa 20.000 cm – 18.148 cm = 1.852 cm 9.2%</p>

<p>Keterangan</p>	<p>Desain tersebut terpilih karena memiliki garis rancang busana yang sesuai dengan konsep, serta limbah kain yang dihasilkan dibawah 15%.</p>
<p><i>Prototype 1:2</i></p>	
<p><i>Technical Drawing</i></p>	
<p>Pola</p>	
<p>Sisa Kain</p>	<p>P x L 100 cm x 60 cm = 6.000 cm</p> <p>sis</p>

	6.000 cm - 5.192 cm = 808 cm 13.4%
Keterangan	Desain tersebut terpilih karena memiliki garis rancang busana yang sesuai dengan konsep, serta limbah kain yang dihasilkan dibawah 15%.

Pola – pola tersebut terpilih dikarenakan telah memenuhi konsep geometris asimetris yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu, pola tersebut terpilih atas dasar proses eksplorasi yang dilakukan telah dianggap telah memiliki garis rancang busana *Demi – Couture*. Busana ini nantinya akan dipadupadankan dengan kain Tenun Baduy dengan *style quirky*.

Dari hasil eksplorasi akhir yang telah dipilih nantinya akan diterap kandungan pola 1:1 menggunakan kain Tenun Baduy Suat Songket sebagai kain utama dan kain linen sebagai kain pendukung. Kain linen dipilih karena memiliki karakteristik yang mirip dengan kain Tenun Baduy. Tenun Baduy diterapkan pada busana dibagian *blouse*, rok dan *dress* dengan komposisi yang disesuaikan dengan prinsip desain yaitu kesatuan dan keseimbangan pada busana tersebut. Peneliti menerapkan 2 sisi Tenun Baduy pada busana ditujukan untuk memperkenalkan dan memaksimalkan kain Tenun Baduy yang memiliki motif yang berbeda dikedua sisinya.

III.4 Desain Produk

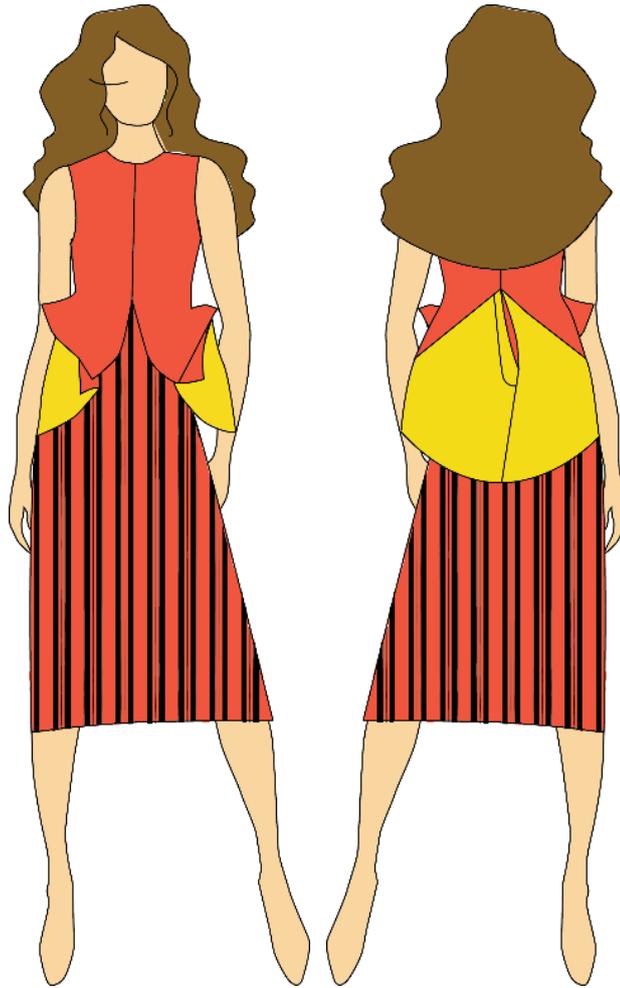
III.4.1 Sketsa Produk



Gambar III. 8 Sketsa Produk

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

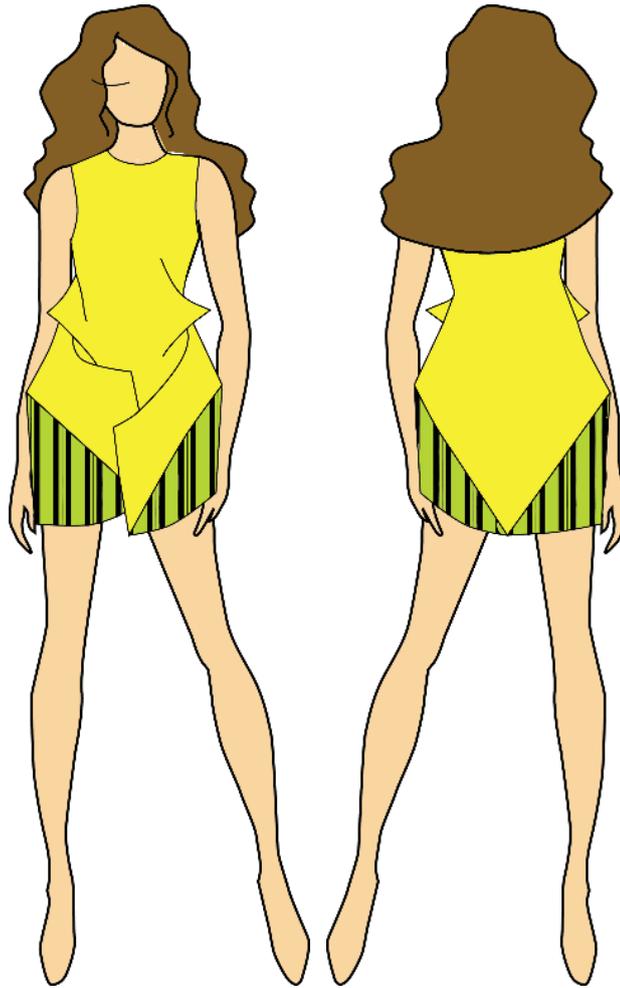
Koleksi Badooya terdiri dari tiga busana *two piece* dan satu mini dress yang dimana dari keempat busana tersebut merupakan busana *Demi – Couture*. Terdapat penerapan kain Tenun Baduy dengan 3 warna yang berbeda, diantaranya ialah warna merah, hijau dan kuning. Selain menggunakan kain Tenun Baduy Suat Songket sebagai bahan dasar, Badooya juga menggunakan kain linen sebagai bahan pendukungnya. Warna kain linen yang diterapkan pada busana tidak jauh berbeda dengan warna dari kain Tenun Baduy, hanya ada penambahan warna oranye pada kain linen.



Gambar III. 9 Desain 1 (a) depan, (b) belakang

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

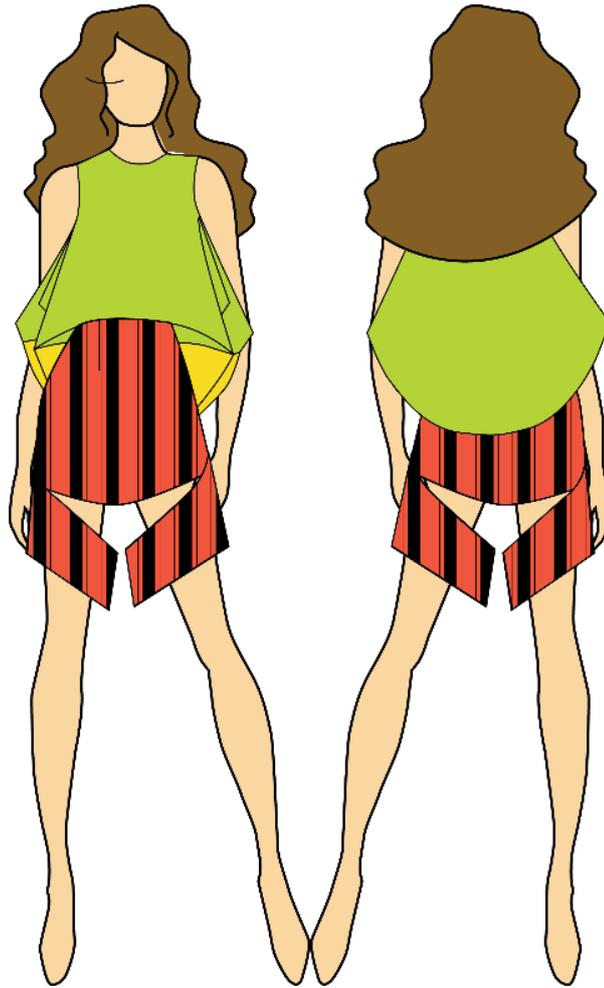
Pada desain pertama, merupakan busana *two piece* yang terdiri dari *blouse* dan *midi skirt*. Ada perubahan warna pada bagian rok, hal tersebut dikarenakan tidak adanya motif Tenun Baduy Suat Songket yang memiliki warna serupa.



Gambar III. 10 Desain 2 (a) depan, (b) belakang

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

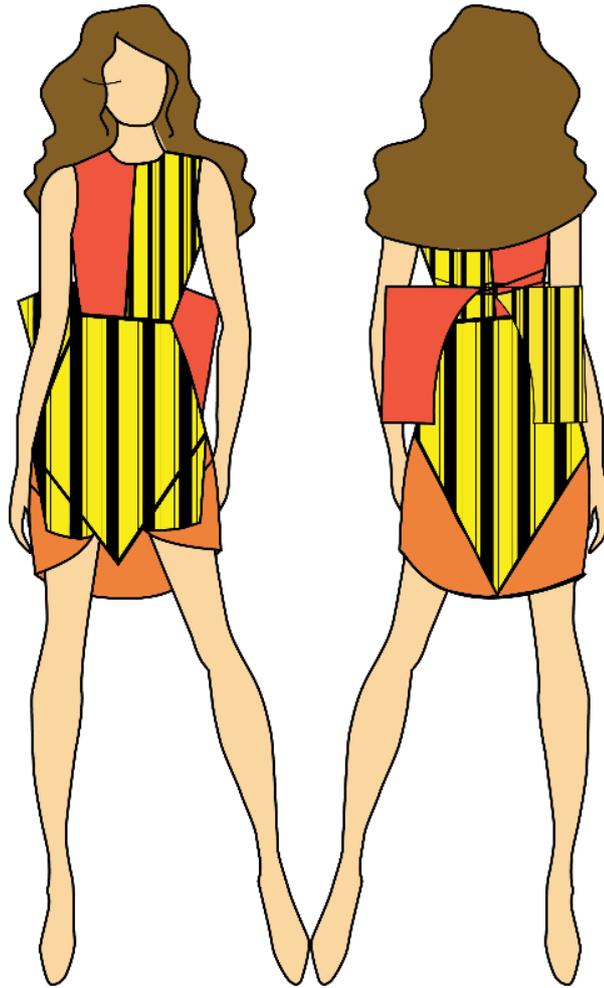
Pada desain kedua, merupakan *mini dress* dengan garis rancang asimetris pada bagian depan dan pada bagian belakang tetap asimetris tetapi memiliki volume. Memiliki panjang dress pada bagian depan lebih pendek dibandingkan dengan bagian belakang.



Gambar III. 11 Desain 3 (a) depan, (b) belakang

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Pada desain ketiga, merupakan busana *two piece* yang terdiri dari *blouse* dan *mini skirt*. Pada bagian atas, bagian belakang dibuat lebih panjang dari bagian depan sehingga pada bagian belakang dapat membentuk volume.

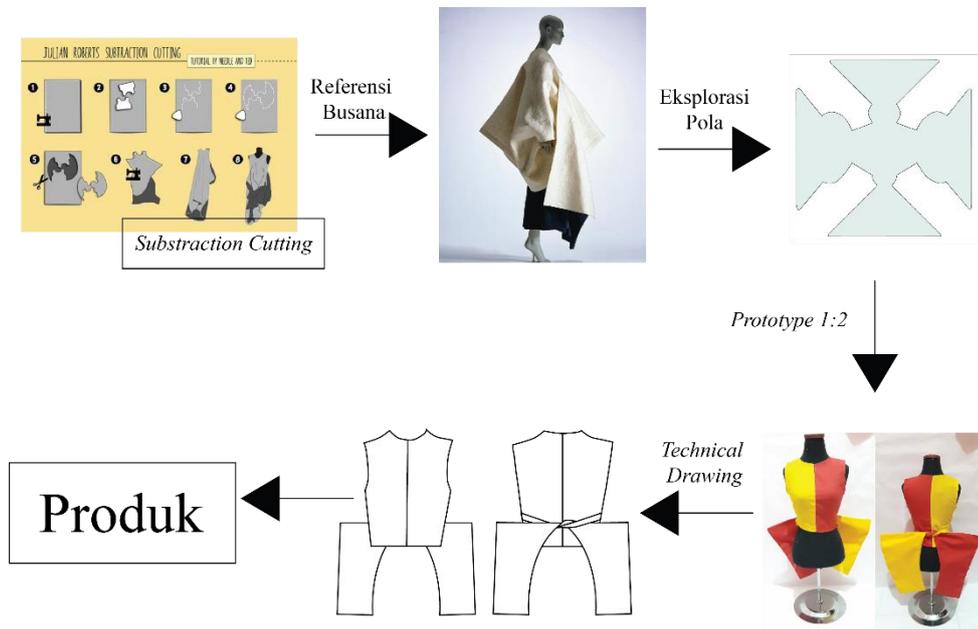


Gambar III. 12 Desain 4 (a) depan, (b) belakang

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Pada busana keempat, merupakan busana *two piece* yang terdiri dari *blouse* dan *midi skirt*. Pada bagian samping atas dibuat berlebih yang bertujuan untuk membuat simpul pita pada bagian belakang. Bagian bawah busana memiliki garis rancang asimetris dengan bagian belakang yang memiliki volume berlebih.

III.4.2 Proses Produksi



Bagan III. 3 Skema Proses Produksi

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

1. Pemilihan desain

Pola *prototype* 1:2 yang telah dipilih akan diterjemahkan kedalam sketsa sebagai bentuk realisasi dari pola tersebut.



Gambar III. 13 Proses membuat desain

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Desain tersebut dipilih karena memiliki garis rancang busana yang sesuai dengan *keyword* yang ada pada konsep yaitu *Demi – Couture, Quirky*, asimetris, dan bervolume.

2. Menentukan material

Setelah desain terpilih, tahap selanjutnya ialah menentukan material yang akan dipakai. Material yang pakai ialah kain Tenun Baduy Suat Songket dan kain linen.



Gambar III. 14 (a) kain Tenun Suat Songket, (b) kain linen

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Kain Tenun Baduy Suat Songket dipilih karena kain tersebut merupakan kain yang biasa dipakai dalam keseharian masyarakat Suku Baduy Luar. Sedangkan kain linen dipilih karena memiliki struktur kain yang menyerupai kain Tenun Baduy.

3. Proses Eksplorasi Sekunder

Eksplorasi sekunder sempat dilakukan menggunakan teknik bordir pada kain 15 cm x 15 cm. Tetapi teknik bordir tidak sesuai untuk diaplikasikan pada busana dikarenakan tidak dapat memberikan tekstur dari Tenun Baduy

itu sendiri. Tekstur bordir dan garis Tenun Baduy memiliki karakteristik yang berbeda.

4. Pembuatan Pola 1:1

Pembuatan pola 1:1 dilakukan secara digital dan kemudian pola tersebut di print dikertas ukuran A0. Pembuatan pola digital dipilih karena lebih mudah dan cepat.



Gambar III. 15 Pola Digital saat diprint

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019

Saat pola digital terjadi kesalahan ukuran, yaitu ukuran yang dihasilkan terlalu besar. Hal tersebut dikarenakan skala saat membuat pola digital menggunakan skala 1:2 dan saat memperbesar ada perubahan skala. Sehingga perlu ada penyesuaian pola kembali sebelum pola tersebut dipotong bersama kain.

5. Pemotongan Pola

Setelah pola 1:1 diperbaiki, pola tersebut selanjutnya akan dipotong bersama kain material yang telah disesuaikan motifnya, agar nantinya motif dari busana tersebut akan terkesan menyambung.



Gambar III. 16 Proses Pemotongan Bahan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

6. Penjahitan

Setelah kain dipotong, kain tersebut kemudian masuk kedalam tahap menjahit yang dilakukan oleh penjahit.

7. *Finishing*

Setelah busana selesai dijahit, tahap selanjutnya ialah melakukan finishing berupa pemasangan kancing pada bagian belakang untuk beberapa baju.

8. *Quality Control*

Setelah busana sudah melalui tahapan *finishing*, busana tersebut kemudian melalui tahan *quality control* yang ditujukan untuk membersihkan busana dari sisa benang dari hasil menjahit.

III.4.3 Konsep *Merchandise*

Sebagai salah satu produk ramah lingkungan dari segi management waste, konsep merchandise yang akan digunakan untuk produk busana *Demi - Couture* ini mengedepankan kesan *colorfull*, unik, dan ramah lingkungan. Kesan tersebut dapat direpresentasikan melalui warna yang akan dipakai atau material yang akan digunakan. *Packaging* yang digunakan dapat dimanfaatkan kembali dan tidak terbuang begitu saja, misalnya digunakan kembali sebagai tempat peralatan atau pernak - pernik. *Packaging* disertakan *Thanks card*, dan *name card*. Detail label

menggunakan kain perca sisa potongan kain Tenun Baduy dengan logo brand yang akan dibordir di atasnya.



Gambar III. 17 Packaging Badooya

Sumber : Dokumen Pribadi, (2019)



Gambar III. 18 (a) Kartu Nama, (a) Thanks Card

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Konsep yang digunakan untuk merchandise dibuat sederhana untuk mendukung konsep dari busana yang dibuat dan berbentuk kotak dengan tali sebagai pegangan. Warna yang digunakan pada packaging adalah coklat dan kuning menyesuaikan dengan produk jadi perancangan ini. Pada bagian sisi kanan kotak diberi label logo brand.

III.5 Produk Akhir

III.5.1 Visualisasi Produk

Hasil akhir dari penelitian ini berupa sebuah busana wanita dengan menggunakan teknik *Zero Waste Substraction Cutting*. Adapun hasil visualisasi produk diantaranya :



Gambar III. 19 Visualisasi Produk 1

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Pada produk pertama, merupakan busana *two piece* yang terdiri dari *blouse* dan *midi skirt*. Menggunakan material Tenun Baduy Suat Songket dan linen. Tenun Baduy hanya diaplikasikan pada bagian bawah, hal tersebut ditujukan untuk

memenuhi prinsip desain yaitu kesatuan dan keseimbangan agar busana tersebut nantinya tidak terlalu ramai saat dikenakan.



Gambar III. 20 Visualisasi Produk 2

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Pada produk kedua, merupakan *mini dress* dengan garis rancang asimetris pada bagian depan dan pada bagian belakang memiliki volume. Menggunakan material Tenun Baduy Suat Songket dan linen. Tenun Baduy diaplikasikan pada bagian bawah agar memenuhi prinsip desain yaitu kesatuan dan keseimbangan.



Gambar III. 21 Visualisasi Produk 3

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Pada produk ketiga, merupakan busana *two piece* yang terdiri dari *blouse* dan *mini skirt*. Pada bagian atas, bagian belakang dibuat lebih panjang dari bagian depan sehingga pada bagian belakang dapat membentuk volume. Bagian kanan dan kiri rok dibuat lebih panjang yang bertujuan untuk memberikan variasi terhadap rok tersebut. Menggunakan material Tenun Baduy Suat Songket dan linen. Tenun Baduy diaplikasikan pada bagian bawah agar memenuhi prinsip desain yaitu kesatuan dan keseimbangan.



Gambar III. 22 Visualisasi Produk 4

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Pada busana keempat, merupakan busana *two piece* yang terdiri dari *blouse* dan *midi skirt*. Pada bagian samping atas dibuat berlebih yang bertujuan untuk membuat simpul pita pada bagian belakang. Bagian bawah busana memiliki garis rancang asimetris dengan bagian belakang yang memiliki volume berlebih. Menggunakan material Tenun Baduy Suat Songket dan linen. Tenun Baduy diaplikasikan pada bagian bawah dan atas agar memenuhi prinsip desain yaitu kesatuan dan keseimbangan.

III.5.2 Visualisasi *Merchandise*

Berikut merupakan referensi dari visualisasi hasil perancangan merchandise jika direalisasikan dengan konsep yang telah dipaparkan sebelumnya.



Gambar III. 23 Visualisasi Merchandise

Sumber : Dokumentasi Pribadi, (2019)

Bab IV Kesimpulan dan Saran

IV.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui beberapa metode penelitian, tinjauan pustaka dan eksperimental, hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Cara mengolah kain Tenun Baduy sebagai material utama pada produk *Demi – Couture* ialah dengan cara mengaplikasikan kain tersebut pada bagian depan atau pada bagian penting dari busanatersebut. Tenun Baduy Suat Songket masih jarang digunakan dikarenakan banyaknya masyarakat yang masih belum mengetahui kain tenun ini. Masyarakat lebih mengetahui tenun khas Sumatera dibandingkan dari daerah Baduy. Dibandingkan dengan tenun asal Sumatera, Tenun Baduy memiliki tekstur kain yang sedikit lebih renggang dan motifnya lebih sederhana yaitu motif asimetris. Penerapan kain Tenun Baduy Suat Songket masih jarang digunakan pada busana *Demi – Couture* khususnya di Indonesia. Diharapkan kain Tenun Baduy Suat Songket nantinya akan mengangkat nilai dari busana *Demi – Couture* itu sendiri.
2. Busana *Demi – Couture* bisa dihasilkan dengan teknik *Substraction Cutting*. *Substraction Cutting* merupakan sebuah metode yang tidak terlalu banyak memakai perhitungan numerik dan pemotongan cepat dalam pembuatannya. Metode ini menghasilkan busana berupa selebar kain besar yang memiliki beberapa lubang yang mengelilingi tubuh dan diperuntukan untuk lubang masuk kepala, tangan dan kaki. Dengan adanya penerapan teknik *Zero Waste Substraction Cutting* pada produk *fashion* khususnya busana *Demi – couture* dapat memberikan alternatif pembuatan pola yang minim limbah kepada masyarakat. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaannya pola pakaian dipengaruhi oleh beberapa hal

diantaranya dimensi kain, *grading*, desain busana dan material. Pola busana dioptimalkan sesuai dengan dimensi kain yang tersedia dengan berbagai cara, baik dengan menambah bagian dalam busana sebagai aplikasi atau desain, menambah ukuran pola, mengurangi, memanjangkan dan lain sebagainya sehingga tidak banyak menghasilkan limbah pra-produksi atau kurang dari 15%. Sehingga masyarakat bisa menerapkan teknik *Zero Waste Substraction Cutting* dalam kehidupan sehari – hari.

IV.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Penelitian lebih lanjut mengenai pemahaman akan busana untuk wanita *Demi - Couture* sangat disarankan, dikarenakan masih banyaknya kekurangan literatur mengenai hal tersebut yang masih belum dapat dicapai dalam penelitian ini.
2. Pengembangan teknik *surface* untuk mencari karakteristik yang sesuai dengan Tenun Baduy masih perlu dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh mahalnya kain Tenun Baduy sehingga produk yang dihasilkan tidak dapat diproduksi terlalu banyak.
3. Pengembangan dalam peletakan pola untuk teknik *Substraction Cutting* masih perlu dilakukan agar didapatkan garis rancang busana yang lebih variatif.

Daftar Pustaka

- Kawamura, Yuniya (2004) *The Japanese Revolution in Paris*
- Kumari, Pooja. 2017. *Jurnal*. Dalam: *Zero Waste Fashion*.
- Mafthuka, Nina. 2012. Sejarah Visualisasi Tenun Baduy. *Makalah*. Dalam: Seminar Internasional The Gathering of Histories. 2012.
- Rissanen, Timo dan Holly McQuillan. 2016. *Zero Waste Fashion Design*. London: Bloomsbury.
- Sax, Sarah. 2018. *Fashion Adalah Industri Paling Banyak Menghasilkan Polusi di Dunia* di https://www.vice.com/id_id/article/ywq8qm/fashion-adalah-industri-paling-banyak-menghasilkan-polusi-di-dunia (diakses 14 juli 2019).
- Soesandireja. 2014. *Tenun Baduy; Identitas Urang Kanekes, Dulu dan Sekarang* di <http://www.wacana.co/2014/02/seni-tenun-baduy/> (diakses 9 september 2018).
- Sucianti, Mega. 2016. “Visigothic Perancangan Busana Neo-Gothic dengan Inspirasi Visigoth” [Skripsi]. Bandung (ID): Universitas Kristen Maranatha.

Lampiran



Lampiran 1 Hasil Photoshoot 1



Lampiran 2 Hasil Photoshoot 2



Lampiran 3 Hasil Photoshoot 3



Lampiran 4 Hasil Photoshoot 4

Dialog Wawancara

Wawancara dilakukan kepada Bapak Amir seorang penjual kain Tenun Baduy pada bulan Mei 2019. Topik dalam wawancara mengenai filosofi kain Tenun Baduy dan pola hidup masyarakat Baduy, melalui peas (Whatsapp)

Dinna : “Selamat siang pak, saya Dinna Rahayu dari Telkom University sedang melaksanakan tugas akhir mengenai Penerapan Kain Tenun Baduy Dengan Teknik *Zero Waste Substraction Cutting* Kedalam Busana *Demi-Couture*. Saya ingin menanyakan seputar Tenun Baduy apakah bapak ada waktu?”

Bapak Amir : “Ya silahkan ditanyakan, akan saya jawab semaksimal mungkin.”

Dinna : “Apakah Tenun Baduy memiliki filosofi didalamnya? Terutama untuk kain Suat Songket, Poleng Paul, Adu Mancung, dan Aros.”

Bapak Amir : “Setiap kain memiliki filosofinya sendiri, untuk kain Suat Songket pada dasarnya menggambarkan kerukunan, kebersamaan dan kejujuran hidup sehari – hari masyarakat Baduy. Biasanya motif Suat Songket digunakan sehari –hari dan sebagai pelengkap. Selanjutnya, Poleng Paul menggambarkan kehidupan masyarakat adat Baduy yang sederhana, tenang dan tentram. Motif Poleng Paul digunakan untuk upacara penghijauan atau penanaman padi diladang. Lalu, motif Adu Mancung menggambarkan adanya perbedaan adat Baduy Dalam dan adat Baduy Luar, tetapi masih dalam satu ikatan masyarakat adat Baduy dengan jalan bermusyawarah. Motif Adu Mancung biasanya digunakan oleh laki – laki pada saat upacara adat. Terakhir motif Aros menggambarkan semua pekerjaan dan persoalan baik yang diperintahkan/Sesuai Adat dan Pemerintah selalu dikerjakan secara tuntas dan beres. Motif ini

biasa digunakan oleh sesepuh dan orang tua untuk pakaian sehari – hari atau upacara adat.”

Dinna : “Mengapa warna kain Tenun Baduy pada masa sekarang lebih beragam dari sebelumnya?”

Bapak Amir : “Warna kain Tenun Baduy yang beragam disebabkan oleh permintaan pasar. Tetapi Tenun Baduy tetap memiliki lima pakem warna yaitu warna hitam, putih, biru, hijau, dan merah marun.”

Dinna : “Apakah ada arti khusus dari dipilihnya warna – warna tersebut sebagai pakem dari Tenun Baduy?”

Bapak Amir : “Ada, putih memiliki arti yang suci. Sedangkan warna hitam, biru, hijau, dan merah marun disebut sebagai kesederhanaan masyarakat suku Baduy yang menjaga adat dan lingkungan hutan dan alam sekitarnya.”

Dinna : “Seperti yang bapak sebutkan tadi, suku Baduy memiliki kesederhanaan. Boleh tolong disebutkan cir khas dari kesederhanaan tersebut seperti apa?”

Bapak Amir : “yang disebut kesederhanaan masyarakat suku Baduy adalah cara berpakaian mereka yang sederhana dan serba hitam, putih dan biru. Masyarakat suku Baduy memiliki beberapa peraturan yang harus ditaati seperti tidak boleh bersekolah, daerah tidak boleh dibangun secara permanen, tidak diperbolehkan memiliki kendaraan bermotor, tidak boleh menggunakan listrik, gunung dan daratan tidak boleh dirusak, dan segala sesuatu yang dilaksanakan harus berdasarkan hasil musyawarah.”

Dinna : “Baik pak terimakasih atas jawabannya. Terimakasih pak atas waktunya.”